

EROTIC  
SPELLS  
OF  
LILITH 2

*Adiatamasa*

The background of the cover features several light pink flowers with dark pink centers and black stems, scattered across the bottom half. In the upper left quadrant, there are several small, dark brown butterfly silhouettes in flight.

EROTIC SPELLS OF LILITH 2

Oleh: *Adiatamasa*

Copyright © 2018 by *Adiatamasa*

**Penerbit**

*Valerious Digital Publishing*

***Desain layout :***

*Icea*

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

**Valerious Digital Publishing**



## Bab 1



Hujan turun begitu deras. Ini memang sedang musim penghujan. Orang-orang malas untuk kemana-mana. Begitu juga dengan Aldrich, pria berusia tiga puluh dua tahun yang tinggal sendirian di apartemen serta jauh dari keluarga. Aldrich di sini tengah mengawasi pembangunan gedung yang akan dijadikan sebuah kantor milik keluarganya.

Suasana hening, semua orang sudah masuk ke apartemen masing-masing mencari kehangatan. Udara memang sedang dingin sekali. Aldrich mengambil sebuah buku dari rak.

Ia mengoleksi banyak sekali buku dan akan dibaca saat ia sedang merasa kesepian. Ia duduk di sofa dan membuka bukunya. Beberapa menit kemudian, Aldrich mendengar pintu apartemennya diketuk. Ia bergegas membuka pintu untuk melihat siapa yang datang hujan-hujan seperti ini. Tapi, sayangnya di depan pintu tidak ada siapa pun.

Aldrich menggelengkan kepalanya, ia merasa itu hanyalah pekerjaan tetangganya yang usil. Ia memang bertetangga dengan sepasang suami isteri yang memiliki anak berusia sebelas tahun. Anak itu suka sekali melakukan keisengan pada tetangga-tetangga mereka. Aldrich menutup pintu dan kembali duduk. Baru beberapa detik, seorang wanita cantik membuka pintu perlahan, lalu masuk ke dalam kamar besar

itu dengan mengenakan gaun malam yang seksi berwarna hitam. Sangat kontras dengan kulit putihnya.

Ia berjalan mendekat. Aldrich mulai sadar ada sosok orang lain di sebelahnya. Ia menoleh dan langsung terpaku. Buku di tangannya pun merosot ke bawah. Matanya menatap gadis itu dengan intens, ia sampai meneguk salivanya saat bagian-bagian intimnya bisa dilihat dari posisinya duduk. Wanita itu tersenyum dan itu membuat Aldrich seakan tersihir dengan pesonanya. Mata gadis itu begitu indah dan meneduhkan.

"Kakak..." Gadis itu naik ke atas pangkuan Aldrich. Perlahan menyandarkan kepalanya di dada Aldrich.

"He...hei!" Aldrich sedikit menjauhkan wanita itu dari tubuhnya.

Wajah wanita itu tampak sedih menerima perlakuan Aldrich."Kenapa kakak menjauhiku."

Aldrich terdiam, hatinya merasa bersalah."Ma...maaf. Kalau begitu...kau boleh memelukku."

Gadis itu tersenyum dengan ceria."Aku boleh memeluk dan menciummu?"

Tubuh Aldrich membatu, permintaan yang sangat menyenangkan bukan. Ia segera mengangguk, tanpa ia sadari kedua tangannya sudah menempel di pinggang gadis itu. Tanpa sadar ia menarik gadis itu lebih dekat dan melumat bibirnya. Gadis itu mengalungkan

kedua tangannya di leher Aldrich dan semakin menempelkan tubuh mereka. Sese kali pinggulnya bergerak, menggesekkan miliknya pada milik Aldrich.

Milik Aldrich perlahan mengeras. Nafsu mulai menyelimuti dirinya. Tangannya menelusup ke dalam gaun malam gadis itu, menyentuh kulit halus nya. Dengan sekali hentakan, gaun malam gadis itu lepas dari tubuhnya. Dan sekarang gadis itu tak memakai apa pun. Dua tangan Aldrich menangkap dua gundukan kenyal dan meremasnya perlahan.

"Kakak,aku menyukaimu," bisiknya mesra tepat di telinga Aldrich, lalu lidahnya terjulur ke daun telinga Aldrich. Lelaki itu mengerang karena miliknya semakin mengeras saja.

Aldrich menggendong gadis itu dan membawanya ke tempat tidur. Dengan segera ia membuka piyama yang ia kenakan. Sekarang tubuhnya sudah polos, bahkan miliknya terlihat menegang dengan sempurna.

Gadis itu terbangun dan duduk saat melihat milik Aldrich. Dengan segera ia menggenggam milik Aldrich dan mengulumnya. Aldrich mendesah, menggerakkan kepala gadis itu agar mempercepat gerakannya. Gadis itu berhenti, ia berdiri dan melumat bibir Aldrich, tangannya mengarahkan Aldrich agar berbaring di tempat tidur.

Mereka berdua terhempas di sana. Sambil terus mencium bibir Aldrich, wanita itu menyatukan milik mereka. Aldrich berteriak karena kaget, miliknya memasuki lubang yang

sangat sempit. Gadis itu berhenti saat milik mereka menyatu,lalu ia kembali melumat bibir Aldrich. Aldrich membalas ciuman itu sbil mengusap punggung gadis itu. Lalu ia merasakan pinggul gadis itu bergerak.

"Ah, itu...sangat nikmat!" racau Aldrich.

"Kakak suka?"

"Sangat suka!" Aldrich meremas dada gadis itu. Miliknya terasa sedang dihimpit dan rasanya saat ini ia akan meledak.

"Kak, kita bisa melakukan ini setiap hari,"bisiknya dengan nada menggoda.

"Iya, lakukanlah," kata Aldrich dengan suara terputus-putus.

Gadis itu menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Aldrich mendesah begitu hebat karena miliknya telah menyembur di dalam sana.

"Kakak...,"panggilnya mesra.

"Iya?"

"Bagaimana rasanya?"

"Nikmat...."

"Panggil namaku, Kak!" Gadis itu memanyunkan bibirnya.

"Namamu...si...siapa namamu?" Aldrich mengerutkan keningnya.

"Olivia."

Aldrich tersentak lalu melihat ke sekelilingnya. Napasnya memburu seakan semua yang ada di dalam mimpinya adalah nyata. Ia memeriksa jam di ponsel, sudah menunjukkan pukul enam pagi. Aldrich mengusap wajahnya dengan kasar, lalu menyibak selimut. Tak sengaja ia menyentuh miliknya dan tercengang. Celananya basah. Saat ia memeriksa lebih teliti, ternyata itu adalah spermanya.

Aldrich jadi bingung sendiri, bukanlah tadi ia mimpi. Kenapa cairan miliknya ikut keluar juga. Ia menggelengkan kepalanya, lalu berusaha mengingat rentetan kejadian di dalam mimpi. Lalu ia mengingat nama Olivia.

"*Arrghh*, Olly...kenapa kau lagi...kau lagi," kata Aldrich dengan stres. Belakangan ini, nama wanita itu kerap menghantui pikirannya. Padahal

ia sudah berusaha lupa dan menghindar. Tapi, sosok Olivia justru masuk ke dalam mimpi dan memasukinya sampai ia mencapai pelepasan di dunia alam nyata.

Aldrich melirik ponselnya, lalu menghubungi Rigel, sang Mama. Beberapa kali terdengar nada tersambung. Lalu terdengar suara ceria wanita paruh baya itu.

"Halo, Aldrich! *I Miss you so much.*"

"*I Miss you too, Mom,*" balas Aldrich sambil melihat figura foto keluarga mereka.

"Kapan kau pulang, sayang? Mommy sangat rindu."

"Apa Olivia ada di rumah?" tanya Aldrich dengan perasaan was-was.

"Tentu saja ada...dia kan adikmu." Rigel terkekeh.

Aldrich mengerang."Adik yang suka membuat 'adikku' terbangun."

Rigel tertawa."Kau rindu padanya,Al? Apa perlu *Mommy* mengirimkan foto terbaru Olly?"

"Jangan!"kata Aldrich cepat. Ia tidak suka dengan ulah Rigel yang kerap kali mengirimkan foto terbaru Olivia padanya. Semakin hari, Olivia tumbuh menjadi gadis yang dewasa. Tubuhnya juga sudah mulai terbentuk dengan sempurna.

Setahun lalu, terakhir kali Rigel mengirimkan foto Olivia. Itu membuat miliknya

menegang dan meronta ingin dipuaskan. Aldrich sampai harus memakai wanita bayaran untuk mengatasi hasratnya itu. Sejak saat itu, Aldrich melarang Rigel mengirimkan foto Olivia. Biarlah nanti mereka bertemu dengan sendirinya.

Terdengar suara tawa Rigel yang renyah."Kau ini lucu sekali. Hanya karena Olly kau tidak pernah mau pulang. Harus Mom dan Dad yang mengunjungimu. Anak nakal."

"Mom, mengertilah posisiku...aku ini lelaki, tidak kuat melihat tubuh seksi Olly." Aldrich menggaruk-garuk kepalanya.

"Makanya, segera pulang. Kau harus awasi Olly, apakah dia memiliki kekasih atau tidak...jangan sampai kau menyesal,"kata Rigel memeringatkan.

"Tapi, Mom juga pasti akan menyesal kalau itu terjadi. Mom sudah berjanji bukan? Jadi, aku tidak perlu takut ia akan berlabuh di hati pria lain." Aldrich terkekeh.

"Kau ini." Terdengar Rigel menarik napas panjang.

Mendengar napas yang seperti itu, Aldrich langsung paham bahwa Mamanya sedang memikirkan sesuatu yang berat. "Ada apa, Mom?"

"Tidak ada apa-apa. Sebaiknya kau bersiap-siap bekerja, Aldrich. Mommy harus mengurus Daddymu dulu," ucap Rigel sambil menatap suaminya yang bersandar manja di dadanya.

Aldrich memutar bola matanya. "*Oh, God!* Jangan bilang kalau Daddy meminta sarapan paginya."

"Tentu, Al...dan kau menunda sarapan pagiku," teriak Sammy dari sana.

Rigel tertawa. "Baiklah, sayang...Jaga kesehatanmu. Kami menyayangimu!" Rigel memutuskan sambungan telepon.

Aldrich duduk termenung, menenangkan pikirannya sejenak. Aldrich memejamkan mata, menarik napas panjang, mengeluarkannya perlahan. Dan tiba-tiba wajah Olivia pun muncul di pikirannya.

"Aku harus mandi, aku bisa gila karenamu, Olly." Aldrich segera masuk ke dalam

kamar mandi, merendam tubuhnya dengan air hangat agar pikiran kotornya sirna.

---

Jalanan kota cukup ramai pagi ini. Aldrich menyetir ke arah lokasi proyek pembangunan gedung perusahaannya yang sudah selesai enam puluh persen. Aldrich memasuki gedung besar yang letaknya di sebelah lokasi proyek itu untuk mengambil beberapa file. Sammy, ayahnya memiliki saham di kantor tersebut. Oleh karena itu, Aldrich bisa menggunakan salah satu ruangan di sana untuk mengawasi pembangunan di sebelahnya dari ketinggian. Tempat itu juga ia gunakan untuk mengerjakan pekerjaan lain, seperti memantau perusahaan di luar kota ini yang memang diserahkan padanya.

Aldrich membuka pintu ruangnya dan terkejut melihat sosok Aleina di dalam. Wanita itu mengenakan dress ketat dengan belahan dada yang sangat rendah. Payudaranya seakan ingin meloncat keluar.

"Hai, Aldrich...bagaimana kabarmu hari ini?" tanya Aleina dengan senyuman penuh arti

Aleina adalah anak dari salah satu teman orangtua Aldrich. Keduanya berkenalan saat sama-sama menghadiri sebuah acara. Mereka berdua mewakili orangtua masing-masing.

Mata Aldrich langsung tertuju pada lekukan tubuh Aleina. Tapi, ia malah membayangkan tubuh Olivia yang sudah lama tidak ia lihat. Aldrich berdehem untuk menghilangkan pikiran kotornya. "Baik."

Aleina menggerakkan kursinya ke kanan hingga menunjukkan pahanya yang mulus pada Aldrich."Kau tidak mengangkat telponku semalam."

"Aku sudah tidur,"jawab Aldrich berusaha tidak peduli dengan Aleina. Wanita itu kerap memberikan sinyal-sinyal bahwa ia ingin didekati. Tapi, sayangnya setelah Aldrich peduli Aleina justru bersikap acuh. Aldrich merasa Aleina hanya mencoba mempermainkan serta mengambil manfaat dari dirinya. Tapi, meskipun begitu, bayangan Aleina itu sulit sekali pergi dari pikirannya. Ia sangat menyukai tubuh wanita itu. Sambil mengalihkan pandangan, Aldrich membuka lemari dan mencari file yang ia cari.

Aleina bangkit dari duduknya, berjalan seksi ke arah Aldrich."Kau tidak butuh kehangatan semalam? Bukankah sangat dingin?"

Aldrich tersenyum,tangannya terus cekatan membuka map yang ada."Tentu saja aku butuh kehangatan...dan aku mendapatkannya."

Aleina mengerutkan keningnya."Dengan wanita bayaran?" Ia pun tertawa merendahkan.

"Aku rasa itu lebih baik." Aldrich memainkan alisnya.

Aleina tertawa sinis sekali dengan melipat kedua tangannya di dada."Bermain dengan wanita-wanita murahan itu? Rendah sekali, Aldrich...bukankah kau bisa mendapatkan wanita yang kau inginkan?"

"Wanita seperti apa yang kuinginkan?" Aldrich pura-pura berpikir."Aku sudah memikirkan seorang wanita. Tapi, sayangnya dia tidak di sini. Aku harus menghampirinya di tempat yang jauh."

"Tempat yang jauh?"

Aldrich mengangguk, ia berhasil menemukan file yang dicari lalu menutup lemari."Aku pergi...dan sebaiknya kau tidak memasuki ruanganku dengan sembarangan. Kau tidak punya hak di sini."

Aleina berjalan semakin mendekati Aldrich, lantas ia merapikan rambut Aldrich. Pria itu menghindar, ia tidak suka bagian kepalanya disentuh."Jangan begitu...bukankah kita ini sangat dekat. Tentu tidak apa-apa kalau

aku memasuki ruangan ini. Orangtua kita berteman sangat dekat, kan?"

Aldrich menepis tangan Aleina."Itu orangtua kita. Tidak dengan kita."

Aleina menyeringai ke arah Aldrich."Aku tahu kau mengharapkanku, Aldrich...seharusnya kau lebih giat lagi mendekatiku. Kau terlalu gengsi."

Aldrich tertawa dan menggelengkan kepalanya."Aku rasa kau berhalusinasi. Sejak kapan aku mengharapkanmu. Sebaiknya kau pergi dari sini." Aldrich membalikkan badannya lalu keluar dari sana. Kelamaan bersama Aleina membuat pikirannya semakin kotor saja. Pakaian seksi Aleina membuatnya memikirkan bagaimana rasanya bercinta dengan Olivia.

Mata Aleina menyala, ia terlihat kesal dengan ucapan Aldrich yang sangat merendahkan barusan. Ia tidak suka dengan penolakan. Aleina berjalan cepat, lalu menarik Aldrich sekuat tenaga agar pira itu kembali ke ruangan. Pria itu terhempas.

"Hei, apa-apaan ini?"

Aleina mengunci pintu dengan cepat, lalu ia menyeringai ke arah Aldrich. Aldrich memandang Aleina dengan bingung, ia masih belum paham kenapa wanita ini menyerangnya dengan begitu kasar.

Aldrich berdiri dengan tegak, Aleina menghampirinya dan mendorong tubuhnya hingga terbentur meja. Aldrich terduduk di sana. Aleina mengusap milik Aldrich perlahan, dengan

gerakan yang begitu erotis. Aldrich menahan napas dan memejamkan mata. Pertahanannya mulai runtuh, miliknya menegang perlahan. Aleina mengecup bibir Aldrich sekilas. Aldrich memegang bokong Aleina, menaikkan tubuh wanita itu ke pangkuannya dan mereka saling berpagutan mesra.

Aldrich meremas payudara Aleina yang sedari tadi menarik perhatiannya, ia pun menurunkan dress ketat itu dari tubuhnya. Lalu melahap dua gundukan kenyal itu dengan rakus. Aleina menengadahkan kepala saat lidah Aldrich menelusuri puting miliknya.

"Ah, ya...aku suka sentuhanmu di sana."  
Aleina meremas rambut Aldrich, dan menggesekkan miliknya pada milik Aldrich.

Aldrich turun dari meja, membuka celananya. Kemudian ia meloloskan semua pakaian yang masih melekat di tubuh Aleina. Ia mengarahkan Aleina agar naik ke atas meja. Dibukanya paha wanita itu lebar-lebar. Aldrich menyatukan milik mereka.

"Ah, Aldrich!" desah Aleina sambil memeluk pria itu dengan kuat.

Pikiran Aldrich dipenuhi dengan hawa nafsu, apalagi semalam ia bermimpi erotis. Ia menghunjamkan miliknya dengan cepat sampai Aleina berteriak memanggil-manggil namanya. Setelah puas dengan posisi itu, Aldrich menurunkan Aleina, dan menyuruh wanita itu membelakangi dirinya. Aldrich meremas bokong Aleina dengan gemas, memukulnya pelan. Ia

menekan miliknya di antara belahan bokong Aleina, lalu menghunjamkannya dengan keras.

"Aldrich!!" Alina berteriak. Ia terus meracau seiring dengan hunjaman lelaki itu.

Aldrich melirik tisu di atas mejanya, ia menariknya beberapa dengan cepat lalu menarik miliknya yang kemudian menyemburkan cairan kental. Ia segera mengelapnya dengan tisu tersebut. Tubuh Aleina ambruk di meja. Aldrich membuang tisu itu ke tempat sampah, memakai celananya lagi lalu beralih ke Aleina.

Wanita itu tersenyum."Terima kasih, kau sangat nikmat."

Aldrich tersenyum, mengecup bibir Aleina."Kau juga."

Aleina memakai dressnya kembali, serta merapikan rambutnya. Aldrich memegang pipi Aleina, menatap gadis itu dengan lembut. "Kau mau kemana setelah ini?"

"Mengerjakan beberapa tugas dari Ayahku. Ada apa?" tatap Aleina.

Aldrich menggeleng. "Tidak ada. Kupikir kau akan terus mengikutiku."

Aleina memberikan tatapan menggoda. "Akan kulakukan jika kau menginginkannya, sayang."

Aldrich mengigit bibir bawahnya, kemudian melumat bibir Aleina beberapa detik. "Aku menginginkannya."

Aleina tertawa. "Baiklah...tapi aku harus mengerjakan beberapa tugas, sayang. Aku akan datang setelah pekerjaanku selesai. Bagaimana?"

"Aku setuju."

Aleina mengangguk. "Ayo kita mulai bekerja."

Aldrich keluar dari ruangan itu bersamaan dengan Aleina. Ia memeluk pundak wanita itu seakan ia tidak ingin lepas darinya. Perasaannya tiba-tiba berubah akibat percintaan panas mereka tadi. Sekarang mereka berjalan beriringan, seperti sepasang kekasih. Mereka bahkan terlihat sangat serasi.

\*\*\*



## Bab 2

Cuaca mendung sekali. Sudah dipastikan hujan akan turun lagi seperti hari-hari kemarin beberapa orang yang sedang berjalan di trotoar mempercepat langkah mereka ke tempat tujuan. Beberapa orang membawa payung serta jas hujan di dalam tanah mereka sebagai persiapan khusus saat hujan tiba-tiba turun.

Aldrich sudah tiba di apartemen. Ia langsung membersihkan badannya. Malam ini, Aldrich sudah berjanji akan bertemu lagi dengan Aleina. Percintaan pertama mereka benar-benar membekas dalam ingatan pria itu. Ia bahkan

ingin mengulanginya lagi dan lagi. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Pintu apartemen Aldrich diketuk, pria itu tersenyum. Ia sudah tahu siapa yang mengunjunginya. Benar saja, begitu pintu dibuka, wanita seksi dan begitu menggoda berdiri di hadapannya. Aldrich menariknya masuk ke dalam, lalu mengunci pintu. Aleina langsung lompat ke gendongan Aldrich. Spontan lelaki itu pun menyambutnya. Ia menggendong Aleina ke kamar.

"Apa harus buru-buru seperti ini?" goda Aleina.

Aldrich mengangguk."Tentu saja. Aku sudah tidak bisa menahannya lebih lama." Aldrich melumat bibir Aleina. Lidahnya

menelusup menjelajahi mulut wanita itu. Lidah mereka sang bertautan. Kedua tangan Aldrich dengan cekatan menurunkan gaun Aleina, meremas dadanya sebentar, lalu mengenyahkan bra dari tubuh gadis itu. Jemari lentik Aleina pun bekerja, ia membuka celana Aldrich, menyelipkan tangannya ke dalam celana dalam, menyentuh kejantanan Aldrich. Ia mengusapnya dengan lembut, sesekali memainkannya hingga mengeras.

Aldrich melepaskan ciumannya."Gadis nakal,"bisiknya di telinga Aleina.

Aleina tersenyum, ia menjauhkan tubuh Aldrich, lalu berlutut di hadapan pria itu. Ia menurunkan celana Aldrich perlahan, beserta dalamannya. Benda keras itu terlihat begitu

menantang dan siap memasukinya. Aleina menggenggam milik Aldrich, lalu mengulumnya.

Aldrich meremas rambut Aleina, matanya terpejam menahan rasa nikmat yang seolah akan meledak di dalam tubuhnya."Aleina, kau benar-benar nakal. Kau membuatku sangat bergairah."

Aleina berdiri, ia membuka kaus yang dipakai Aldrich. Kemudian ia berdiri mengambil sesuatu di dalam tasnya. Aldrich melepaskan celana yang masih bertengger di betisnya. Aleina kembali membawa sebuah pengaman dan memasangkannya pada milik Aldrich. Ia melumat bibir Aldrich kembali. Aldrich mengangkat tubuh Aleina dan membaringkannya di tempat tidur, sambil terus berciuman ia menyatukan milik mereka.

"Aldrich...!!!" Aleina menggerakkan pinggulnya.

"*Yes, Baby...*tenang saja. Aku akan memuaskanmu!" Perlahan Aldrich menggerakkan pinggulnya, menghunjamkan dengan keras. Ia ingin Aleina terus mendesah menyebut namanya. Gerakan pria itu terhenti. Ia mengeluarkan miliknya sejenak, lalu meletakkan kaki Aleina di bahunya, lalu menyatukan milik mereka kembali. Aleina mendesah sejadi-jadinya.

"Aku mencintaimu, Aleina...sangat mencintaimu,"bisik Aldrich di sela-sela kenikmatan miliknya yang terasa sedang dihimpit begitu keras oleh milik Aleina.

"Aku juga mencintaimu, Aldrich,"ucap Aleina di telinga lelaki itu. Lidahnya kemudian terjulur menelusuri daun telinga Aldrich, sesekali memberikan gigitan kecil di sana hingga membuat Aldrich mengerang. Ia merasa sangat puas, lelaki itu menyatakan cinta juga pada dirinya.

Aldrich menggerakkan pinggulnya dengan begitu cepat dan kemudian ia mengerang. Ia sudah sampai pada pelepasannya. Ia langsung ambruk di atas tubuh Aleina. Wanita itu tersenyum puas melihat Aldrich sudah berhasil tunduk padanya.

Aleina mengatur napas, lalu mengambil ponsel untuk memeriksa beberapa pesan yang masuk."Sayang?"

"Iya,ada apa?" tanya Aldrich.

"Aku harus pergi. Asistenku mengatakan kalau ada yang ingin bertemu denganku. Sangat penting karena ini berkaitan dengan perusahaanku."

Aldrich memeluk pinggang Aleina dengan Posesive."Kau akan pergi secepat ini?"

Aleina mengangguk dan mengecup bibir Aldrich sekilas."Iya."

"Bagaimana jika aku menginginkanmu lagi?"

"Kita bertemu lagi besok,"balas Aleina yang kemudian melepaskan diri dari pelukan

Aldrich. Ia memakai pakaiannya kembali dan merapikan riasan wajahnya.

Aldrich menghampiri Aleina, mengecup pipi wanita itu. "Perlu kuantar, sayang?"

"Tidak perlu. Supir sudah menungguku di bawah. Besok aku akan menemuimu. Istirahatlah..." Aleina memasukkan lipstik ke dalam tas lalu bersiap keluar.

"Hati-hati. Aku akan merindukanmu!"  
Wajah Aldrich terlihat tidak rela melepaskan Aleina pergi. Ia masih menginginkan gadis itu. Mungkin saja tengah malam nanti ia akan membutuhkan kehangatan di dalam milik Aleina.

"Aku juga akan merindukanmu! Aku pergi." Aleina membuka pintu dan menghilang.

Aldrich memandang sekeliling apartemennya. Ia merasa sunyi lagi. Perutnya terasa lapar, ia memutuskan membuat omelette untuk makan malamnya. Tidak butuh waktu lama bagi pria itu menghabiskan sepiring omelette yang besar. Perutnya pun terasa kenyang. Ia mulai mengantuk.

Aldrich membereskan piring bekas makannya. Ia meletakkannya di atas wastafel dan mencucinya. Perlahan ia merasakan sentuhan lembut di pinggang. Ia tersentak, menoleh ke belakang.

"Kakak sedang apa?"tanyanya dengan gerakan yang seakan-akan sengaja dibuat untuk menggoda Aldrich.

Aldrich menahan napasnya, ia memerhatikan penampilan gadis itu dengan intens."Kenapa kamu ada di sini, Olly?"

"Mom memberikan alamat kakak padaku. Katanya aku harus mengunjungi kakak di sini. Memangnya kakak tidak rindu sama aku?" Olivia menatap Aldrich dengan kesal.

Aldrich meringis. Ia segera mencuci tangan dan mengeringkannya sejenak. Ia menarik Olivia agar duduk."Maaf. Kamu sendirian?"

Olivia mengangguk."Iya. Aku boleh menginap di sini kan, kak? Tidur sama kakak."

"Memangnya tidak apa-apa kalau kau tidur denganku? Aku ini...sedikit nakal,"balas Aldrich.

Bukannya takut dengan seringaian Aldrich, Olivia justru tertawa."Kenapa aku harus takut. Kalau kakak nakal...aku hanya cukup membalas kenakalan kakak bukan?"

Merasa mendapat serangan, Aldrich tersenyum penuh arti."Ini sudah malam, sebaiknya kita istirahat saja."

"Aku ingin mandi, kak. Rasanya aku banyak berkeringat," kata Olivia sambil mengibaskan gaunnya.

"Mari kuantar ke kamar mandi. Kau langsung mandi saja." Aldrich memberi kode pada Olivia agar mengikutinya. "Silahkan masuk. Ada air hangat juga di dalam."

"Terima kasih, Kak." Olivia masuk ke dalam dan menelanjangi dirinya. Ia berendam di *bathup*.

Aldrich mendengar suara cipratan air dari tempat tidurnya. Olivia tidak menutup pintu kamar mandi. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia pun bangkit dan berencana menutup pintu kamar mandi tersebut. Tetapi, pemandangan di hadapannya membuat ia mengurungkan niat. Ia masuk ke dalam. Gadis itu tersenyum saat menyadari Aldrich tengah menatapnya.

"Kakak mau ikut mandi juga?"

Mendengar tawaran menggiurkan itu, Aldrich melepaskan pakaian dari tubuh dan masuk ke dalam bathup. Ia langsung menyerang Olivia. Menghisap leher jenjang gadis itu hingga meninggalkan jejak kemerahan di sana.

"Kak, aku suka itu."

Aldrich menghentikan hisapannya, kini ia menatap Olivia. Bibir gadis itu benar-benar menggoda. Ia melumatnya dengan lembut, perasaannya seperti sedang terbang di atas awan. Olivia pun membalasnya dengan lembut, tangannya mengusap punggung Aldrich pelan.

"Kenapa kulitmu begitu lembut?"

"Karena Mommy rajin memberikan perawatan padaku, kak. Mom mengatakan kalau aku harus memiliki tubuh sempurna yang akan kupersembahkan untuk Kakak."

"Dan aku sangat menyukainya, Olly." Aldrich menenggelamkan wajah di lekukan leher Olivia. Sesekali tangannya meremas payudara wanita itu.

"Kak," panggil Olivia.

Gerakan Aldrich terhenti."ada apa?"

"Aku ingin berada di atasmu," katanya dengan wajah merona.

"Baiklah." Aldrich membalikkan posisi mereka. Sekarang ia bersandar di bathup, lalu menaikkan tubuh Olivia ke atas pangkuannya.

Gadis itu mengarahkan buah dada miliknya ke mulut Aldrich. Ia ingin pria itu menghisap dan memainkan putingnya.

Aldrich menghisapnya kuat hingga wanita di atas pangkuannya itu menggeliat dan menggesekkan milik mereka. Olivia berlutut, menggenggam kejantanan Aldrich lalu mengarahkan ke dalam miliknya. Setelah mendapat posisi yang pas, ia langsung menghentakkan tubuhnya.

"*Arghh!*" Aldrich mendesah.

Olivia merasakan miliknya terasa begitu penuh. Ia segera menggerakkan pinggulnya, memutar, ke kiri dan ke kanan. Lalu ia menaik-turunkan pinggul dan memuaskan dirinya. Kedua tangan Aldrich memegang pinggang

Olivia, membantu gadis itu mempercepat gerakannya agar mereka mencapai pelepasan di waktu yang sama.

"Kakak!" Olivia meracau sambil meremas payudaranya sendiri. Aldrich menaikturunkan tubuh Gadis itu dengan cepat. Lalu ia mengerang begitu nikmat.

Olivia tersenyum melihat ekspresi Aldrich, ia mencium pipi Aldrich dengan gemas."Aku suka mendengar kakak mendesah seperti tadi."

"Kalau begitu aku akan mendesah untukmu setiap hari,"balas Aldrich.

Olivia memanyunkan bibirnya."Tidak mungkin itu terjadi. Karena kakak tidak pernah mau menemuiku di rumah. Pulanglah,Kak."

Aldrich merapikan anak rambut Olivia yang menutupi wajah cantiknya."Memangnya kalau kakak pulang kenapa?"

Olivia mendekatkan wajahnya ke telinga Aldrich."Kita akan bercinta setiap waktu. Kapan dan dimana pun kakak mau."

Suara ponsel Aldrich berbunyi begitu nyaring. Aldrich terbangun dari mimpi basah. Napasnya tak teratur, keningnya dipenuhi keringat dan tentu saja miliknya kembali mengeluarkan cairan kental sesungguhnya.

Aldrich mengambil ponsel, melihat nomor rumah tengah menghubunginya.

"Yes,Mom,"jawab Aldrich sambil menguap.

"Hei! Ini aku Hazel! Kau baru bangun ya." Suara Hazel, kakaknya terdengar begitu nyaring sampai Aldrich harus menjauhkan ponselnya sedikit.

Aldrich menyeka keringatnya."Ah, iya...ada apa?"

"Kau lupa kalau masih punya keluarga? Sudah berapa abad kau tidak pulang?" omel Hazel di seberang sana.

Aldrich terkekeh."Kakak pasti tahu alasannya kenapa aku tidak pulang-pulang."

"Alasan gila. Olly sudah dewasa sekarang. Tidak apa-apa kalau kalian bersama. Lagi pula kau sudah semakin tua bukan." Hazel menertawakan adiknya itu.

"Baiklah...akan kupikirkan nanti."

"Aku tidak mau tahu. Kau anak lelaki satu-satunya di sini. Minggu depan adalah ulang tahun pernikahan Mom dan Dad. Aku harus pulang. Aku tidak ingin mendengarkan alasan apa pun, Al. Kau harus pulang!" kata Hazel tanpa jeda hingga membuat napasnya tersengal sekarang. Kali ini ia tidak ingin dibantah oleh Aldrich.

"Baiklah, Hazelnut...kakakku yang paling cantik. Adikmu ini akan datang." Aldrich

mengalah daripada harus mendengar ocehan Hazel sepagi ini.

Lalu terdengar suara anak-anak tertawa cekikikan di sana. "Hei, jangan berisik, Mom sedang menelpon Paman Aldrich."

"Siapa Paman Aldrich?" tanya Aiden, anak pertama Hazel.

"Kau dengar, Aldrich? Keponakanmu sampai tidak mengenali dirimu. Memang kau jahat sekali."

Aldrich tertawa. "Baiklah, Kak. Aku akan pulang."

"Kak Hazel, ayo kita sarapan!" Suara yang memanggil Hazel itu membuat jantung Aldrich berdebar seketika.

"Ah, iya sebentar, Olly. Ajaklah Aiden dan Lizzy duluan. Aku sedang menelpon."

"Aiden, Lizzy...ayo kita makan!"

Dua anak kecil itu bersorak dengan bahagia. Mereka mengikuti Olivia.

"Itu...Olly?" tanya Aldrich ragu.

"Iya itu Olly," jawab Hazel cepat. Perutnya berbunyi, ia sudah lapar. "Ya sudah dulu ya. Aku harus sarapan. Jangan lupa Minggu depan. *Bye*, Aldrich!"

Aldrich terdiam beberapa saat setelah sambungan terputus. Ia tidak menyangka suara Olivia seseksi itu. Sangat indah. Suara ponsel kembali mengagetkannya. Sebuah pesan masuk

dari Aleina. Senyuman langsung terukir di bibir Aldrich. Ia segera bersiap-siap menemui wanita itu.

Aldrich menatap beberapa excavator yang sedang bekerja dari ruangnya. Ia sudah tidak sabar untuk menyelesaikan kantor itu dan menempatnya. Mungkin, ia bisa menikmati hidup bersama Aleina di kota ini. Ia harus melupakan janjinya untuk menikahi Olivia. Olivia memang menarik perhatiannya. Namun, kehadiran Aleina lebih menggiurkan.

Pintu ruangan Aldrich terbuka. Sosok wanita yang ia tunggu-tunggu datang juga.

"Hai!" Aldrich mengecup pipi Aleina. Tangannya melingkar di pinggang gadis itu dengan posesif.

Aleina menyandarkan kepalanya di dada bidang Aldrich."Apa kegiatanmu hari ini?"

"Masih seperti kemarin-kemarin. Tapi, sepertinya malam ini aku harus menemui *Daddy*."

"Jadi, kau akan ke luar kota?"

Aldrich mengangguk."Iya. Ada beberapa hal penting yang harus aku sampaikan secara langsung, sayang. Tapi, aku hanya sebentar. Mungkin lusa aku sudah kembali."

"Aku tidak ingin berlama-lama berpisah denganmu." Aleina melingkarkan kedua tangannya di leher Aldrich. Lalu keduanya berpagutan mesra.

“Bagaimana bisa aku pergi begitu lama, Aleina, sementara kau adalah canduku,” bisik Aldrich dengan parau. Napasnya mulai memburu.”Aku menginginkanmu.”

Aleina tersenyum.”Ini masih pagi bukan?”

Aldrich mengecup pipi Aleina lagi.”Baiklah. Sebaiknya kita pergi dari sini. Kalau tidak, kau akan menjadi santapanku.”

Aleina merangkul lengan Aldrich sambil tertawa. Mereka melangkah keluar dari gedung. Sepertinya semua orang mulai menyadari bahwa mereka memiliki hubungan khusus.

\*\*\*



### **Bab 3**

Aldrich menghirup napas dalam-dalam saat ia sudah menginjakkan kaki di rumah yang ia tinggali sejak masih kecil dulu. Sebenarnya jantungnya sedikit berdegup kencang karena mungkin ia akan bertemu dengan Olivia setelah sekian lama. Tapi, ia menghilangkan bayangan gadis itu dari pikirannya. Ia sudah memiliki Aleina dan berjanji kembali untuk gadis itu. Rumah terdengar begitu hening karena ini memang sudah malam sekali. Semua orang pasti sudah tidur.

"Al," panggil Sammy yang turun dari anak tangga. Pria itu memakai piyama. Ia duduk di ruang tengah.

Aldrich duduk di seberang Sammy, meletakkan tas yang ia bawa di sebelahnya. "Aku datang, Dad."

Sammy tersenyum. "Ya aku tahu...akhirnya kau pulang juga."

"Aku akan sering mengunjungi kalian setelah ini," jawab Aldrich.

"Baguslah kalau begitu. Kau bawa berita apa mengenai perusahaan kita."

Aldrich membuka tasnya, mengambil beberapa file lalu menceritakan pada Sammy.

Malam sunyi itu mereka habiskan untuk membahas banyak hal mengenai pekerjaan.

---

Aldrich menguap lebar saat melihat ke arah luar. Ini sudah pagi, ia segera bersiap-siap turun untuk sarapan pagi. Di ruang makan hanya ada Sammy dan Rigel. Tadinya ia sempat berpikir ada Olivia dan Hazel di sana.

"Mom!" Aldrich memeluk Rigel dari belakang dan mengecup pipinya.

"Anakku sudah pulang,"kata Rigel dengan bahagia.

"Kau tahu, Mommy sudah menunggu momen-momen dimana kau akan mau pulang," kata Sammy sambil terkekeh.

"Memangnya kenapa kalau aku sudah pulang?" Aldrich menarik kursinya dan duduk di seberang Rigel.

"Artinya kau sudah yakin untuk menikah dengan Olly."

"Mom, rasanya aku sudah menemukan wanita yang kucintai," kata Aldrich membuat gerakan Rigel dan Sammy terhenti.

"Apa maksudmu, Al?" Rigel menatap anak bungsunya dengan tajam. Perasaannya mulai tidak enak.

"Aku mencintai wanita lain. Aku tidak bisa bersama Olly. Lagi pula dia adikku,"kata Aldrich tanpa merasa bersalah.

Rigel langsung meletakkan sendoknya. Hatinya cukup terpukul mendengar ucapan Aldrich. Ia sudah berjanji dengan Hanna untuk menyatukan Aldrich dengan Olivia. Hanna adalah penebus nyawanya. Jika Hanna tidak mengendarai mobilnya waktu itu, pasti dirinya dan Sammy sudah tewas.

"Sayang." Sammy mengusap punggung tangan isterinya.

Air mata Rigel tumpah, hatinya terasa begitu sakit. Aldrich pun terlihat panik."Mom, kenapa kau menangis?"

"Kau tidak akan mengerti!" kata Rigel ketus. Ia bangkit dari kursinya lalu pergi ke kamar.

"Dad..." Aldrich menatap sang Ayah.

Sammy menyeka mulutnya."Daddy akan bicara dengan Mom sebentar. Tapi, setidaknya kau tidak boleh menyakiti hatinya, Al."

Aldrich menghela napas panjang. Lalu ia merasakan pundaknya dicolek. Ia menoleh. "Kakak? Darimana saja?"

"Pergi mengantarkan Aiden dan Lizzy ke sekolah. Kau lama sekali bangun,"balas Hazel."Mana Mom dan Dad?"

"Ada di kamar...baru saja pergi," jawab Aldrich tak bersemangat.

Hazel mengangguk-angguk, lalu ia mengambil sepotong sandwich dan melahapnya.

Aldrich terlarut dalam lamunannya sendiri, ia memikirkan bagaimana kondisi perasaan Rigel saat mendengar ucapannya tadi. Apa ibunya itu akan sangat marah atau tidak. "Kak!"

"Kenapa?"

"Apa aku harus menikah dengan Olivia?"

Hazel mengerutkan keningnya. "Kenapa kau bertanya seperti itu? Bukankah kau sendiri yang berjanji pada Mommy, kau akan menikahinya. Kau juga tahu semua masalahnya. Oleh karena itulah kau memutuskan untuk tinggal di asrama ketika masih sekolah. Kau

beralasan tidak ingin bertemu dengan Olly sampai kalian dewasa. Kau takut Olly terbiasa denganmu dan akhirnya menolak perjodohan ini."

"Tapi, semuanya kan bisa berubah. Ucapanku dulu adalah ketika aku masih duduk di sekolah menengah kan? Aku masih kecil dan belum memahami apa-apa."

Hazel melirik tajam."Apa maksudmu, Al?"

Aldrich berdehem."Aku tidak bisa menikahi Olly, Kak. Karena...aku sudah memiliki kekasih yang aku cintai."

"Kau tidak ingat apa kalau Paman Willy dan Bibi Hanna sudah mengorbankan nyawa

mereka untuk menyelamatkan Daddy dan juga Mom. Olly tidak punya siapa-siapa selain kita, Aldrich!"

"Ya aku ingat, kak. Tapi, kita bisa cukup dengan menganggap Olly keluarga kan. Bukan dengan menikahnya,"kata Aldrich lagi.

"Tapi, itu janji Mom sama Bibi Hanna, Aldrich. Kau jangan macam-macam,"kata Hazel."Seandainya anak mereka laki-laki, pasti aku sudah menikah dengannya, Al."

"Apa kau bersedia seandainya itu terjadi?"  
balas Aldrich dengan senyuman sinis.

"Tentu saja." Hazel berdiri lalu meninggalkan Aldrich sendirian di ruang makan. Rasa sesak memenuhi dadanya. Lalu saat hendak

naik tangga, ia berpapasan dengan Rigel dan Sammy.

"Kau mau kemana?"

Hazel menoleh ke arah Aldrich sekilas."Aku mau ke kamarku, Mom."

"Kembalilah duduk. Kita semua harus bicara,"kata Sammy sambil memeluk pundak anak sulungnya.

Hazel kembali duduk, menunggu Sammy dan Rigel bicara. Sementara Aldrich terdiam, ia terus menghabiskan sarapannya.

"Memang siapa wanita yang menjadi kekasihmu itu, Aldrich?"tanya Sammy.

"Aleina,"balas Aldrich singkat. Ia tidak perlu menjelaskan panjang lebar mengenai gadis itu. Semua keluarganya pasti tidak asing dengan Aleina.

Mata Hazel terbelalak."Kau memiliki hubungan dengan *Bitch* itu, Al? Sulit kupercaya."

"Hei hati-hati dengan mulutmu, Kak,"balas Aldrich ketus. Ia tidak terima kekasihnya disebut sebagai pelacur oleh kakaknya sendiri.

"Aku mengucapkan itu bukan tanpa alasan,"balas Hazel dengan mata merah.

Ia sangat tidak suka dengan Aleina. Anak dari salah satu rekan kerja Sammy yang sangat manja. Sikap Aleina juga begitu sombong karena

cenderung memilih siapa saja yang pantas berteman dengannya. Hazel dan Aleina pernah bertemu beberapa tahun yang lalu, wanita itu merebut suami Hazel, ayah dari Aiden dan Lizzy hingga mereka harus bercerai. Tapi, ternyata hubungan Aleina dan mantan suaminya itu tidak bertahan lama. Aldrich tidak tahu menahu soal ini.

"Hei, sudah...sudah. sejauh mana hubunganmu dengan Aleina, Al? Apa kau akan segera menikahinya dalam waktu dekat?"

"Entahlah, Dad...kami baru saja menjalin hubungan. Kami masih dalam proses pengenalan diri masing-masing." Aldrich menyudahi makan paginya. Perutnya sudah kenyang.

"Kau menyakitiku, Aldrich,"ucap Rigel dengan dingin. Tatapannya terlihat begitu kosong.

"Mom, bukankah cinta tidak bisa dipaksakan?" Kata Aldrich akhirnya.

"Tapi, kau sendiri yang mengatakan kalau kau bersedia menikahi Olly, Aldrich. Sekarang dia sudah dewasa dan siap untuk kau nikahi,"balas Rigel dengan nada suara yang tinggi.

"Mana gadis itu...bawa dia ke sini karena aku akan bicara langsung padanya. Aku tidak bisa menikahi Olivia."

"Olivia tidak di sini. Dia ada di luar kota bersama teman-temannya."

Suasana menjadi hening. Hazel menitikkan air mata karena teringat dengan kisah lampunya. Aleina dengan begitu kejam merebut pria yang ia cintai.

Aldrich melihat ke arah Hazel, ia sedikit merasa bersalah sudah membuat kakaknya menangis."Kenapa kakak menangis hanya karena aku tidak ingin menikahi Olly? Lagi pula Olly tidak tahu mengenai hal ini kan?"

"Bukan itu, Al, tapi...Aleina. Dulu dia merebut suamiku dan sekarang.. Dia akan merebutmu dari Olly?" Mata Hazel basah penuh air mata. Di sana tersirat sebuah kebencian pada Aleina.

"Apa maksudmu, Kak?"

"Aldrich, Aleina adalah wanita yang membuatku bercerai dengan Billy. Membuatku jadi janda...dan anak-anakku tidak memiliki Ayah sekarang! Lalu kau mau menjadikan wanita itu isterimu? Menjijikkan!" Hazel terlihat emosional sekali. Ia langsung pergi ke kamarnya dengan langkah cepat.

"Tapi, aku mencintainya...,"ucap Aldrich pelan.

"Cinta itu memang buta, Aldrich...kalau kau memang serius padanya cobalah ajak dia menikah. Aku ingin tahu bagaimana reaksinya." Rigel menantang Aldrich.

"Aleina pasti bersedia, Mom,"balas Aldrich yakin.

"Kalau begitu, bawa gadis itu di hari ulang tahun pernikahan kami," ucap Rigel dengan suara bergetar. Saat ini ia sedang emosional sekali. Tetapi, ia harus menaha emosinya. Ia sadar cinta memang tidak bisa dipaksakan. Namun, kenyataan ini sungguh membuat hatinya begitu hancur. Bagaimana dengan janjinya pada Hanna. Haruskah ia melanggar semua ini.

"Sayang."Sammy meggenggam tangan Rigel dan mengecupnya."Semua akan baik-baik saja ya. Jangan terlalu kau pikirkan. Aku mengerti apa yang kau rasakan. Biar waktu yang menjawab semuanya."

Rigel mengangguk perlahan."Baiklah, sayang."

“Aku akan membawanya nanti ke hadapan kalian semua.” Aldrich mengucapkan janjinya dengan penuh keyakinan.

\*\*\*

## Bab 4



Suasana begitu hening di apartemen. Aldrich melihat ke arah luar jendela dengan perasaan yang tidak begitu nyaman. Pikirannya merasa terusik dengan pernyataan Hazel tentang Aleina. Saat ini Hazel tak mau bicara lagi padanya. Mungkin wanita itu masih marah padanya. Namun, bagaimana bisa ia mengatur pada siapa ia harus jatuh cinta. Cintanya pada Aleina datang sejak lama. Hanya saja baru kali ini mereka melakukan hubungan yang sangat begitu intim. Perasaan sayangnya pada Aleina bertambah begitu saja.

Suara ketukan pintu menyadarkan lamunan Aldrich. Pria itu membuka pintu dengan malas.

Di depan pintu ada Aleina. Gadis itu langsung mencium bibir Aldrich.”Kau sudah pulang tetapi tidak memberi tahuku.”

Aldrich menutup pintunya kembali.”Iya. Aku langsung tidur karena kelelahan. Aku baru saja bangun.”

Aleina merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Gaun yang ia kenakan sangat pas ditubuhnya. Lagi-lagi belahan dada yang rendah membuat payudaranya seakan ingin keluar dari sana. Aldrich menarik napas panjang. Ia berusaha mengabaikan hal tersebut dan duduk di sebelah Aleina yang berbaring.

Aleina menyadari perubahan Aldrich. Ia segera duduk dan bersandar manja di lengan lelaki itu.”Kau kenapa?”

“Kau kenal dengan kakakku, Hazel?” tanya Aldrich.

Aleina mengerutkan keningnya.”Hazel? jadi, nama kakakmu Hazel? Baiklah...tapi sebelumnya aku tidak kenal dengannya.”

Aldrich menatap Aleina dengan wajah yang erius.”Apa kau kenal dengan Billy Anderson?”

Raut wajah Aleina berubah, lalu ia mencoba menyembunyikan keterkejutannya. ”Ya aku kenal.”

“Kau memiliki hubungan khusus dengannya?”

Aleina mengangguk.”Iya pernah. Tapi, itu dulu. Sudah lama sekali, Al. Aku juga sudah tidak tahu dimana keberadaannya sekarang.”

“Kau yakin tidak tahu menahu mengenai Kakakku, Aleina? Kau bohong,” tatap Aldrich dengan kecewa.

Aleina meneguk salivanya. Ia mulai mengawasi gerak-gerik Aldrich.”I...iya. Tentu saja aku mengenal Hazel, dan semua anggota keluargamu.”

“Dan...kau tahu Billy itu adalah suami Hazel?”

“Awalnya aku tidak tahu, sayang. Bahkan aku juga tidak tahu menahu kalau Billy ternyata suami Hazel karena aku tidak menghadiri pernikahannya. Dan aku juga tidak tinggal di kota yang sama dengan mereka, kan?. Aku tahu semuanya ketika mereka sudah resmi bercerai. Mana mungkin aku sekejam itu, Al, orangtua kita berteman baik, kan?” Wajah Aleina mulai terlihat panik.

Aldrich terdiam, wajahnya terlihat sedang menahan sesuatu.

“Al, memangnya salah jika aku jatuh cinta pada pria yang aku tidak tahu kalau dia sudah menikah dan ternyata adalah suami Hazel? Lagi pula Billy tidak pernah mengatakan kalau dia sudah beristri. Maafkan aku, Al. Kalau begitu,

aku pergi saja dari sini. Kau juga pasti sudah membenciku.”

Aldrich langsung memeluk Aleina dan memberikan ciuman di puncak kepalanya. ”Tidak apa-apa. Bukan salahmu. Itu hanya masa lalu bukan? Sekarang juga kau tidak lagi bersamanya. Kau sudah bersamaku. Kau milikku.”

Aleina membalas pelukan Aldrich. Terima kasih sudah percaya padaku, Al, aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu, Aleina.”

Aldrich menangkap wajah gadis itu, lalu melumat bibirnya. Tubuh mereka berdua langsung terhempas ke tempat tidur, dan

berpagutan mesra. Tubuh mereka saling tindih. Paha mereka saling berkaitan hingga gaun seksi Aleina tersingkap ke atas.

Tangan mereka saling bekerja sama membuka pakaian mereka. Kini kulit mereka bersentuhan, tubuh bergesekan membuat semakin bergairah. Aleina memosisikan Aldrich berada di bawahnya. Ia menaiki tubuh lelaki itu dan menyatukan milik mereka.

Rambut panjang dan lembut Aleina terhempas ke sana kemari seiring dengan gerakan pinggulnya. Ia mendekatkan wajahnya dengan wajah Aldrich dan mencium lelaki itu dengan ganas.

Mereka berdua berpelukan, berciuman, sembari menggerakkan pinggul mereka dengan cepat.

Aldrich mengerang, miliknya berkedut seiring dengan kecepatan pinggulnya. Aleina meremas dadanya sendiri. Beberapa detik setelah itu tubuhnya ambruk di atas tubuh Aldrich. Mereka berdua sudah mencapai pelepasannya.

Aldrich mengusap wajah Aleina dengan lembut. Sese kali mengecup bibirnya.”Kau cantik sekali.”

“Kau sedang menggodaku lagi, Aldrich?”  
Aleina terkekeh.

“Tentu saja tidak. Aku memang sangat cantik. Bukankah bertahun-tahun aku menyukaimu. Hanya saja kau tidak pernah melihatku.”

“Sudah, lupakan itu. Sekarang aku milikmu,” balas Aleina.

Aldrich menatap manik Aleina sambil merapikan anak rambutnya yang menutupi wajah. “Aku akan membawamu ke rumahku.”

“Ke rumahmu?” Aleina terlihat kaget.

“Iya. Kau bersedia, kan?”

“Tapi, untuk apa, Al?” Aleina mulai terlihat ragu.

“Sebentar lagi adalah ulang tahun pernikahan Mom dan Dad, aku ingin memperkenalkanmu sebagai kekasihku.”

“Apa itu tidak apa-apa?”

“Tentu saja. Mereka sudah kuberi tahu, sayang.”

“Bagaimana dengan Hazel?”

“Nanti, ia akan mengerti. Lagi pula dia sudah bercerai dan kau tidak lagi berhubungan dengan Billy.”

Aleina mengecup bibir Aldrich singkat.  
”Baiklah. Aku akan datang.”

“Itu baru kekasihku.” Aldich tersenyum bahagia.

“Tapi, kau jangan jauh-jauh dariku selama di sana. Bisa saja...Hazel menaruh dendam padaku. Aku tidak ingin semua itu terjadi.”

“Tenang saja, aku tidak akan membiarkan semua itu terjadi. Kau adalah kekasihku dan...aku akan terus melindungimu.

“Aku...harus menyiapkan banyak hal kalau begitu.”Aleina mulai berkhayal.

“Menyiapkan apa?”

“Aku harus memakai gaun yang layak saat menghadiri acara itu. Tentu semua orang akan melihatku sebagai kekasihmu. Aku harus terlihat hebat dan mengagumkan.”

“Kau selalu terlihat mengagumkan, Aleina. Kau begitu memesona.”

“Tapi, aku akan tetap membeli gaun yang baru.”

“Baiklah...mari kita pergi membeli gaun baru.”

Aleina memandang Aldrich dengan takjub.”Benarkah?”

Aldrich mengangguk.”Ya.”

“Ayo kita pergi.” Aleina menarik Aldrich supaya bangkit dari tempat tidurnya. Lalu mereka pergi membeli apa yang Aleina inginkan.



Sebuah taman bermain tampak begitu ramai. Beberapa orang terlihat duduk di atas rerumputan menikmati udara pagi ini. Ada juga

beberapa orang yang tampak menikmati waktu bersama anak-anak.

Seorang wanita dengan tubuh tinggi, badan padat berisi serta memiliki rambut cokelat bergelombang sedang duduk di bawah pohon sambil menikmati es krim. Ini adalah hari keduanya berada di kota ini dalam rangka kunjungan ke sebuah acara pembukaan butik salah satu temannya. Acaranya sudah selesai kemarin. Hari ini ia memutuskan untuk tinggal di sini sementara. Mungkin besok atau lusa ia akan kembali ke rumah.

“Olivia, kau makan es krim?” Daniel, pria yang kemana-mana selalu mengikutinya itu menghampiri. Daniel adalah senior Olivia sewaktu mereka masih di perguruan tinggi. Pria itu sangat menyayangi Olivia. Hanya saja, wanita

itu tidak membalas perasaan Daniel karena larangan orangtuanya untuk memiliki hubungan dengan pria mana pun.

“Aku haus, Daniel...kau tidak kembali?”

“Aku menunggumu.”

“Memangnya kau tidak bekerja?”

Daniel menggeleng.”Aku khawatir denganmu, Olivia, kau ada di kota orang dan...sendirian.”

“Tapi, aku sudah dewasa, Daniel.” Olivia tersenyum penuh arti.

“Justru itu...aku khawatir. Kau ...jatuh cinta pada lelaki lain atau...ada lelaki lain yang menemukanmu. Lalu, kalian jatuh cinta.”

Olivia menghentikan makan es krimnya, ia menatap Daniel dengan serius.”Aku...tidak boleh memiliki hubungan dengan lelaki, Daniel. Maksudku... orangtuaku melarangku memiliki kekasih.”

“Tapi, kau tahu kan...kau sudah dewasa?”

Olivia mengangguk, ia menjilat es krimnya lagi. Sisa es krim menempel di bibirnya. Daniel menyeka es krim di bibir Olivia perlahan, wajah mereka berdekatan, keduanya saling menatap.

Daniel mengecup bibir Olivia, dan membersihkan sisa es krim di bibir Olivia dengan lidahnya. Wajah Olivia merona.

“Aku akan datang ke Ulang tahun pernikahanmu sebagai pasanganmu. Bersediakah kamu?”

Olivia mengangguk malu-malu. Ia kembali menjilat es krimnya. Lagi-lagi berantakan membuat Daniel meneguk salivanya. Ia ingin sekali melumat bibir gadis itu lebih dalam.

“Kau membuatku...merasa ingin pergi dari sini, Olive,” bisik Daniel.

Olivia tersenyum malu.”Kalau begitu, ayo kita pergi.”

Daniel dan Oliva bergandengan tangan, berjalan meninggalkan taman. Mereka masuk ke mobil dan Daniel langsung melumat bibirnya.

“Danile...” Olivia mengatur napasnya.

“Kenapa?”

Olivia menggelengkan kepalanya.

”A...aku malu.”

“Kenapa malu? Aku hanya menciummu.”

“Belum ada lelaki yang pernah menyentuhku.”

“Baiklah...kalau begitu aku akan mengantarkanmu ke hotel. Aku tidak akan menyentuhmu kalau kau tidak mengizikannya.”

Daniel mulai mengemudi meninggalkan taman. Ia mengarahkan mobil ke arah hotel dimana ia da Olivia menginap.

Tentunya mereka berdua berbeda kamar karena Olivia masih mengingat janji-janjinya pada Sammy dan Rigel. Namun, sampai sekarang ia belum mengetahui kalau ia bukanlah anak kandung mereka dan akan dijodohkan dengan Aldrich.

Mereka sudah sampai di hotel Daniel mengantarkan wanita itu sampai ke depan pintu kamarnya.”Selamat istirahat.” Kecupan singkat medarat di kening Oliva.

“Terima kasih. Besok kita pulang,” kata Olivia mengingatkan.

“Baiklah, sayanku.” Daniel melambaikan tangan. Ia segera masuk ke kamarnya yang hanya berbeda dua nomor dari kamar Olivia.

Olivia membuka pakaiannya satu persatu hingga tak ada satu pakaian pun yang tersisa. Ia membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur sejenak. Lalu pergi ke kamar mandi untuk merilekskan badannya.

Pintu terbuka tiba-tiba saat baru satu langkah Olivia memasuki kamar mandi. Gadis itu tersentak dan menoleh ke arah pintu. Seorang pria mengenakan kemeja berwarna hitam berdiri di depan sana. Ia membuka kacamata hitam yang dikenakan dan tersenyum.

“Kak Aldrich?”

Aldrich masuk, lalu mengunci pintu.”Ternyata kamu masih mengenalku, Olly.”

Olivia mematung di tempat. Lalu ia tersadar sedang tidak memakai apa pun. Ia segera menyambar handuk dan memakainya.”Maaf.”

Aldrich menghampiri Olivia.”Tidak ada pelukan sambutan untukku?”

“Maaf, aku kaget. Kenapa kakak ada di sini?” Olivia berusaha bersikap santai. Tapi, sayangnya ia terlalu gugup bertemu dengan kakaknya yang sudah lama sekali tidak pulang. Mereka hanya bertemu sesekali saat hari Natal. Itu juga ia tidak pernah bicara banyak dengan Aldrich.

Aldrich memeluk Olivia dengan hangat.”Kalau begitu aku akan memelukmu duluan.”

“Kakak...”

Aldrich melepaskan pelukannya lalu menatap Olivia.”Kau sudah tampak dewasa sekarang.”

“Tentu saja. Sudah lama sekali kita tidak bertemu.”

Aldrich meraba kedua bokong Olivia, lalu menaikkan tubuh gadis itu ke dalam gendongannya.

“kakang...kenapa aku diangkat seperti ini?”

“Aku hanya ingin tahu seberapa aberat tubuhmu. Ternyata kau lumayan berat ya.”

“Kak, turunkan aku. Aku mau mandi,”  
rengok Olivia.

“Bagaimana kalau aku mandikan?”  
Aldrich menyeringai.

Olivia terdiam. Sepertinya Aldrich tidak membutuhkan jawaban dari wanita itu. Ia segera membawa Olivia ke dalam kamar mandi. Ia meletakkan Olivia ke dalam *bathup* dan menyalakan air. Ia segera mengenyahkan handuk di tubuh Olivia.

Aldrich melucuti pakaiannya sendiri. Olivia terkejut.”Kakak mau apa?”

“Menemanimu mandi.”

“Tapi, kak....” Ucapan Olivia terhenti saat melihat batang keras milik Aldrich. Ia sampai meneguk salivanya sendiri.

Aldrich masuk ke dalam *bathup*. Ia menatap Olivia dengan intens, perlahan mengecup bibir wanita itu. Olivia memejamkan matanya, menikmati lidah Aldrich yang kini sudah bergerilya di dalam mulutnya. Perasaannya melayang, sentuhan lelaki itu membuatnya merasa tenang dan begitu rileks.

Olivia terus memejamkan mata, bahkan sekarang Aldrich tengah melahap buah dada serta memainkan miliknya dengan jari.

“Kakak!” Olivia mengeluarkan desahan sambil sesekali mengigit bibir seksinya. Sementara Aldrich terus melakukan aksinya.

Aldrich mengarahkan miliknya, menekannya perlahan. Olivia mengigit bibirnya menahan sakit, lalu rasa sakit itu berubah

menjadi nikmat. Olivia mendesah sejadi-jadinya. Tangannya meremas dadanya sendiri.

“Kakak...aku sayang kakak,” racau Olivia.

“Aku juga sayang kamu, Olly,” bisik Aldrich.

Lalu terdengar suara ponsel Olivia.

“Ponselmu berbunyi,sayang,” kata Aldrich sambil menghunjamkan miliknya.

“Biarkan saja...aku...butuh Kakak. A...ku sayang kakak.” Milik Olivia terasa berdeyut dan mengeluarkan banyak cairan.

Lalu konsentrasinya pun langsung pecah. Ponselnya berbunyi lagi. Olivia membuka matanya lalu melihat ke sekeliling. Ia tersentak.

Ternyata ia masih berada di tempat tidur. Ternyata tadi ia ketiduran dalam keadaan tidak memakai apa apa.

Olivia mengatur napas, lalu merasakan milinya gatal. Ia melihat ke arah bawah, dan spreinya sedikit basah. Ia mengeluarkan banyak cairan akibat mimpi erotisnya barusan. Ia jadi malu sendiri ketika mengingat mimpinya lagi. Dan satu hal yang membuatnya tersentak adalah karena ia bermimpi bercinta dengan kakaknya sendiri, Aldrich. Olivia memegangi kepalanya dengan stres. Ia tahu kalau Aldrich memang sangat tampan, mereka juga jarang bertemu dan jarang berkomunikasi. Bahkan dirinya terkadang lupa kalau ia punya kakak bernama Aldrich. Tapi, ia tidak menyangka akan bermimpi erotis

bersama pria itu. Bukankah seharusnya bersama Daniel.

Milik Olivia terasa berdenyut, lalu ia segera memutuskan untuk mandi sebelum pikirannya semakin terkontaminasi oleh mimpi itu.

\*\*\*



## Bab 5

Rumah kediaman Sammuell Fork mulai ramai. Beberapa mobil mewah memasuki halaman yang begitu luas. Ulang tahun pernikahan ini diadakan di rumah. Hanya orang-orang tertentu yang diundang.

Hazel menatap ke arah pintu gerbang yang menjulang tinggi dari balkon kamarnya. Ia melihat mobil Aldrich masuk. Adiknya itu keluar dengan menggandeng seorang wanita cantik dan seksi. Hati Hazel teriris. Namun, wanita itu tidak ingin merusak suasana hatinya dengan enggan masa lalu. Ini adalah hari bahagia kedua

orangtuanya. Ia harus terlihat kuat dan tentunya bahagia.

“Kak, ayo kita keluar,”kata Olivia dengan semangat.

Hazel menoleh.”Iya...aku akan segera menyusul.”

Olivia mengangguk. Ia menuruni anak tangga dengan ceria. Seseekali menyapa tamu undangan yang ia kenal. Sebenarnya ia sudah tidak sabar menunggu Daniel datang dan mengenalkannya pada keluarganya.

Aldrich masuk dengan Aleina. Sepasang kekasih itu tampak serasi sekali.

“Dimana orangtuamu, Al?”

“Mereka masih sibuk dengan tamu yang lain,” jawab Aldrich. Amtanya tak lepas dari seorang wanita yang baru saja menuruni anak tangga. Wajahnya sangat cantik dan ceria.

“Aku ingin ke toilet.”

“Iya. Pergilah.”

Aldrich melangkah perlahan ke arah Olivia. Ia ingin memastikan siapa wanita itu. Semoga saja bukan orang yang ia pikirkan. Kini Aldrich sudah berdiri di hadapan Olivia. Ereka berdua mematung beberapa saat.

"Kamu siapa, baru saja dari atas?"

Olivia mengernyitkan keningnya.  
"Kakak...? Kak Aldrich?"

Aldrich mengangguk."Iya. Aku  
Aldrich...kamu? Temannya Hazel?"

Olivia terkekeh."Bukan, Kak. Aku  
Olivia."

Aldrich mematung seketika, ia sungguh tidak percaya bahwa wanita di hadapannya adalah Olivia. Gadis kecil yang dulunya hanya ia anggap sebagai adik."Oh begitu. Maaf...aku lupa wajahmu."

Olivia tersenyum kecut memendengarkan jawaban menjengkelkan dari mulut Aldrich. Sesekalinya lelaki itu muncul malah membuat sakit hatinya."Kakak datang bersama siapa?"

“Dengan kekasihku, Aleina. Dia sedang di toilet.”

Olivia mengangguk, lalu ia menangkap pandangan orang yang dikenalnya. Ia langsung melambaikan tangan dan lelaki itu pun menghampirinya.

“Maaf aku terlambat.” Daniel mengecup pipi Olivia.

“Tidak apa-apa. Acara juga baru dimulai.” Olivia menatap Daniel dengan takjub. Ia terlihat sangat tampan malam ini.

Aldrich berdehem agar mereka berdua sadar bahwa ada orang lain di sana. Olivia tersadar lalu tersenyum.

“Daniel, ini Aldrich, kakakku.”

Aldrich menatap Daniel dengan sinis. Entah kenapa ia tidak suka dengan pria itu. Atau mungkin sebenarnya ia tidak suka Olivia memiliki hubungan dengan lelaki lain.

“Daniel...”

“Aldrich.”

“Sayang...” Aleina muncul dan langsung memeluk lengan Aldrich.”Aku haus.”

Aldrich melirik sekilas ke arah Aleina.”Baiklah....” Lalu keduanya pergi.

Olivia tersenyum kecut.”Maaf atas kelakuan kakakku. Dia memang seperti itu. Tapi, dia adalah lelaki yang baik.”

“Tidak apa-apa. Aku bisa mengerti. Oh ya...kau cantik sekali malam ini.”

Wajah Olivia merona.”Terima kasih. Kau terlihat sangat tampan.”

Daniel memberikan kecupan di pipi kiri Olivia. Gadis itu menunduk malu.

“Ayo, kukenalkan dengan kedua orangtuaku.” Olivia menarik Daniel dan membawanya ke hadapan kedua orangtuanya.

Perkenalan itu tidak ada masalah sama sekali. Hanya saja perasaan Rigel tidak enak. Aldrich membawa Aleina sementara Olivia membawa Daniel. Mereka berdua sepertinya sudah menemukan pasangan masing-masing.

Sammy mengusap lengan Rigel.”Mereka sudah terlihat bahagia dengan pasangan masing-masing bukan?”

Rigel menatap suaminya dengan berkaca-kaca.”Tapi, aku merasa sangat bersalah dengan Hanna dan Willy. Apa lagi, ini juga hari ulang tahun pernikahan mereka juga, kan? Aku sudah mengkhianatinya.”

“Tapi, mereka sudah tiada , sayang. Mereka pasti mengerti. Lagi pula...yang terpenting adalah Olly bahagia bukan?”

Rigel mengangguk, kemudian tubuhnya diregkuh oleh Sammy. Mereka sudah pasrah jika Aldrich atau pun Olivia menemukan pasangan mereka masing-masing dan memilih jalan hidup mereka sendiri.

Sementara itu, di kamar sana, Hazel tengah berurai air mata sambil mengusap foto pernikahannya dengan Billy. Ia sangat merindukan mantan suaminya itu. Kehadiran Aleina membuat ia harus mengingat semuanya. Meskipun di awal ia sudah bertekad untuk tidak menangis dan tidak lagi peduli, namun nyatanya kepingan masa lalu itu dengan kejam menghunjam jantungnya.

“Mom...” Aiden menatap Ibunya sedang menangis sedih. Lalu ia melihat ke arah foto yang dipegang Hazel.”Kenapa kau menangisinya, Mom?”

Hazel menatap Aiden dengan bingung. Ia menyeka air matanya.”Memangnya kenapa, sayang?”

“Bukankah...Daddy sudah meninggalkan kita demi wanita itu?”

Hati Hazel berdenyut, ia tidak menyangka kalau Aiden paham mengenai perceraianya dengan Billy. Bahkan anak sulungnya itu tahu ayahnya pergi bersama wanita lain.

“Aiden, jangan katakan seperti itu lagi ya?”

“Aku tidak akan mengatakannya, Mom, asal Mom jangan menangis.”

Hazel mengangguk. Ia berusaha menguatkan hatinya.”Baiklah, sebentar Mom rapikan *make up* Mom, lalu kita turun ya.”

“Yes, Mom.”

Hazel dan Aiden turun. Ia mencari keberadaan Olivia. Ia terkejut melihat Olivia tegah bersama seorang pria. Lantas ia ikut bergabung di sana. Ia tidak memedulikan Aldrich, ia masih kesal dengan adik laki-lakinya itu.

Setelah acara selesai, mereka semua berkumpul di ruang keluarga. Sammy, Rigel, Hazel, Olivia, Aldrich dan Aleina. Daniel sudah pulang beberapa menit yang lalu karena ia merasa ini akan menjadi perkumpulan keluarga inti saja. Sementara Aiden dan Lizzy sudah tidur sejak tadi.

Suasana menjadi canggung, Hazel dan Olivia bertukar pandang, lalu melirik ke arah Aleina.

“Bagaimana kabar Ayahmu, Aleina?”  
tanya Sammy.

“Ayah baik-baik saja, Paman.”

“Kudengar...kalian memiliki hubungan spesial.”

Aleina menoleh ke arah Aldrich.”Iya, Paman, kami masih dalam proses mengenal satu sama lain.”

“Aldrich...menikahlah segera.”

Ucapan itu membuat mereka semua terkejut. Rigel menatap suaminya dengan heran.

“Kenapa tiba-tiba sekali, Dad? Aldrich mengubah posisi duduknya.

“Tidak tiba-tiba, Al, Daddy hanya menyarankan. Kau juga sudah memiliki Aleina, kan? Apa salahnya kalau kalian menikah saja.”

Aleina berusaha tersenyum. Sebenarnya ia tidak suka disuruh menikah seperti ini. Karena hubungannya dengan Aldrich terbilang singkat dan ia belum mengerti Aldrich sepenuhnya. Namun, demi menghargai Sammy, Aleina hanya tersenyum.

“Beri kami waktu untuk memikirkan semuanya, Dad. Kami belum memikirkan pernikahan.”

Rigel berdehem.”Kalau begitu...kamu saja yang menikah duluan, olly.”

“*What?*” Olivia menganga.

“Iya, kau dan Daniel terlihat sangat serasi. Daniel tapan bukan? Dia juga sangat baik dan ramah. Dia akan menjadi suami yang akan membahagiakanmu,” dukung Hazel.

Olivia menatap Rigel dan Sammy bergantian.”Memangnya aku sudah boleh menikah, Mom, Dad? Bukankah selama ini kalian melarangku berpacaran?”

Rigel melirik ke arah Aldrich sekilas.”Kalau ternyata Daniel langsung ingin melamarmu, ya tentu kami mengizinkan, sayang. Kami hanya takut selama ini banyak lelaki mempermainkanmu.”

“Nanti akan kubicarakan dengan Daniel, Mom.”

“Tidak!” kata Aldrich dengan cepat.

Semuanya menatap Aldrich.

“Kau kenapa?”

“Olly tidak boleh menikah sebelum aku menikah.”

“Egois!” gumam Hazel.

“Ya sudah kalau begitu segeralah menikah, Kak, biar aku dan Daniel segera menyusul,”kata Olivia dengan semangat.

“Aku dan Aleina belum ingin menikah. Dan kamu, jangan coba-coba melangkahiku,” kata Aldrich dingin.

Hazel tertawa sinis.”Aturan darimana itu, Al? Kau tidak bisa bersikap egois. Sementara kau sendiri tidak bisa mempercepat waktumu, namun kenapa kau memperlambat waktu orang lain.”

“Itu sudah menjadi keputusanku.” Aldrich terlihat mulai stres. Sebenarnya ia juga tidak tahu kenapa tiba-tiba ia membuat keputusan seperti ini.

“Ya sudah, kak, tidak apa-apa. Aku dan Daniel masih bisa menunggu.” Olivia terlihat sangat sabar meskipun barusan kata-kata Aldrich terdengar seperti lelaki yang tidak memiliki perasaan.

“Aku ingin istirahat.” Rigel berdiri, ia menarik suaminya ikut serta.

“Aku juga.” Hazel berdiri dan menarik Olivia.

“Kak, mereka ditinggal?” bisik Olivia.

“Biarkan saja mereka di sana.”

Aleina menatap semua anggota keluarga Fork sudah masuk kecuali Aldrich.

“Aku ingin pulang saja.”

“Tapi, ini sudah larut malam, sayang. Bagaimana kalau kau menginap di sini?”

Aleina menggeleng.”Aku menginap di hotel saja.”

“Aku akan mengantarmu.” Aldrich berdiri, ia bersiap mengantarkan kekasihnya ke

hotel. Besok mereka baru akan memutuskan kapan akan kembali lagi ke kota asal Aleina.

Mereka sudah tiba di hotel. Aleina langsung memaksa Aldrich agar ikut masuk bersamanya. Mau tidak mau, Aldrich menuruti keinginan gadis itu.

Aldrich duduk dengan tak bersemangat. Ia membuka jas dan mengendurkan dasinya.”Bagaimana menurutmu, Aleina?”

“Soal apa?”

“Pernikahan.”

Aleina tersenyum geli.”Aku belum memikirkan hal itu, Aldrich. Rasanya...kenapa harus terburu-buru. Bukankah hubungan seperti

ini saja sudah cukup? Kita bisa tinggal bersama...tidur bersama, hidup bersama. Hanya status saja yang membedakan.”

“Tapi, sepertinya kita memang harus menikah, Aleina.” Aldrich teringat dengan Olivia. Jika ia menunda pernikahannya dengan Aleina, tentu Olivia juga akan menunda pernikahannya. Ia tidak ingin melihat gadis itu menikah terlebih dahulu.

“Kenapa kita harus menikah?” Aleina menurunkan gaunnya perlahan.

“Entahlah.” Mata Aldrich mengikuti gerakan tangan Aleina.

Aleina berdiri di hadapan Aldrich tanpa sehelai benang pun. Ia berjalan mendekati Aldrich yang sedang duduk di tepi tempat tidur.

“Kau terlalu cemas, sayang,” bisik Aleina. Lalu ia berlutut di hadapan Aldrich dan membuka celana lelaki itu. Aleina mengeluarkan milik Aldrich dan mengulumnya.

Aldrich terdiam dan menikmati perlakuan Aleina. Perlahan rasa cemasnya mulai hilang. Aleina mengulum milik Aldrich hingga basah dan begitu keras. Ia menyudahi aktivitas itu dan membuka kemeja Aldrich. Mereka berdua sama-sama polos. Aleina naik ke pangkuan Aldrich dan menyatukan milik mereka.

Aldrich mengusap punggung, pinggul, dan bokong Aleina, meremasnya perlahan seiring dengan hentakan milik wanita itu.

Mereka berpelukan dengan erat sambil terus menghentakkan pinggul masing-masing mencari kepuasan. Aldrich menurunkan Aleina dan memosisikan Aleina membelakanginya. Aldrich menghunjamkan miliknya dengan keras hingga wanita itu mendesah dan memanggil namanya.

“Aldrich!” payudara Aleina berguncang seiring hentakan milik Aldrich dari belakang.

Lelaki itu menhunjam dengan keras, ia bahkan dengan santainya menyemburkan cairan miliknya di dalam rahim Aleina. Ia akan merasa

senang kalau Aleina hamil. Itu akan mempermudahnya untuk menikahinya.

“Aldrich,” ucap Aleina lemas.

Aldrich memberikan kecupan-kecupan lembut di dada Aleina.”*Yes, Honey?*”

Aleina memeluk Aldrich dengan erat.”Aku mencintaimu.”

“Aku mencintaimu.” Kecupan singkat mendarat di bibir Aleina.”Sekarang tidurlah...besok kita akan ke rumah lagi.”

Aleina membelalakkan matanya.”Ke rumah lagi? Mau apa, Al?”

“Tentu saja menemui kedua orangtuaku, keluargaku. Sudah lama sekali aku tidak pulang ke rumah.”

Aleina menggeleng sebagai tanda tidak setuju. Ia tidak mau kembali lagi ke rumah itu dan disuruh menikah.”Aku tidak mau. Kau saja.”

“Kenapa? Kau ini kan calon menantu di sana.”

“Aku tidak mau, Aldrich, jangan memaksaku,” balas Aleina yang mulai terlihat cemberut.

“Baiklah besok aku saja yang pergi ke rumah. Kau di hotel saja.”

Aleina mengangguk”Iya. Tapi, kau juga jangan berlama-lama di sana ya.”

“Tentu. Ayo kita tidur.” Aldrich menarik selimut dan menutupi tubuh mereka berdua.

\*\*\*



## Bab 6

Mobil Aldrich kembali memasuki pekarangan keluarga Fork. Ia disambut beberapa pekerja di rumahnya dengan begitu hormat.

Aldrich melangkah memasuki rumah besar ini. Tapi, ia tidak menemukan siapa pun di dalam rumah. Perlahan ia mendengar suara musik mengalun dengan lembut. Ia melangkah mendekat ke ruangan kosong dimana biasanya dipakai oleh kedua orangtuanya untuk berolahraga.

Olivia sedang menari, memakai pakaian olahraga yang ketat dan terbuka. Ia bergerak lincah sesuai dengan irama musiknya. Aldrich menonton pemandangan indah pagi ini. Tubuh Olivia terlihat semakin padat. Ditambah lagi keringat yang bercucuran di tubuh Olivia, itu membuatnya semakin terlihat semakin seksi saja.

Olivia bergerak ke sana kemari. Lalu ia menangkap sosok pria yang tengah memerhatikannya. Ia langsung berhenti.”Hai, kak.”

“Hai. Dimana yang lainnya?”

“Ada di halaman belakang,” jawab Olivia sambil meraih handuk dan mengeringkan keringat yang bercucuran.

“Baiklah.” Aldrich tersenyum lalu meninggalkan tempat itu.

Mendapat tatapan seperti itu dari Aldrich, wajah Olivia langsung merona. Entah kenapa ia merasa malu. Apa lagi ketika ia teringat pernah bermimpi erotis bersama Aldrich.

Aldrich melangkahakan kakinya menuju halaman belakang. Di sana ada Sammy, Rigel dan kedua keponakannya, Aiden dan Lizzy.

“Mom, Dad...” Aldrich duduk di salah satu kursi yang kosong.

“Paman Aldrich?” Aiden menghampiri Aldrich.

“Iya. Aku mengenalku?”

Aiden mengangguk.”Mom mengatakan padaku kaau aku memiliki paman bernama Aldrich. Kata Mom, kaulah pengganti Daddy.”

Aldrich tertegun mendengar ucapan anak kecil itu.”I...iya, anggap saja aku Daddymu, Aiden. Aku ini adik Mommymu.”

Aiden memeluk Aldrich dengan sedih.

“Aiden, kenapa memeluk Paman seperti itu?” Hazel datang membawa dua gelas jus jeruk untuk Aiden dan Lizzy.

“Mom bilang ...Paman Al adalah Daddyku juga. Saat ini aku ingin dipeluk oleh Daddy.”

Hati Aldrich tersentuh, ia membalas pelukan Aiden dengan haru.”Peluklah aku sepuasmu. Lepaskan semua kerinduanmu pada Daddy.”

Aiden tertawa.”Aku hanya ingin merasakan pelukan seorang Daddy, tetapi tidak dengan Daddyku. Karena ia sudah jahat pada Mommy.”

“Kenapa kau mengatakan Daddymu jahat?”

“Karena dia sudah meninggalkan Mommy demi Tante yang suka menghubungi Daddy.”

Hazel tersentak, lantas ia mengambil Aiden dari Aldrich.”Aiden, ayo kita minum jus.

Sebentar lagi guru les pianomu juga akan datang. Aku belum bersiap-siap.”

“Oh iya, Aku lupa, Mom.” Aiden pun mengikuti Hazel pergi masuk ke dalam rumah.

Aldrich merasa batinnya sekarang sedang terpukul melihat kedua keponakannya tumbuh tanpa sosok orangtua yang lengkap.

“Kau memikirkan apa?” tanya Rigel.

Aldrich menggeleng.”Tidak ada, Mom.”

“Lalu kau sudah membuat keputusan?”

Aldrich menggeleng lag.”Kami belum ingin menikah. Itu saja, Mom, Dad.”

“Kalau begitu biarkan Olly menikah.”

“Tidak!”

Aldrich membuang pandangannya. Ia seperti ingin memutuskan sesuatu.”Dad, sepertinya aku ingin tinggal di rumah lagi.”

Rigel dan Sammy bertukar pandang.”Kau serius.”

Aldrich mengangguk dengan yakin.

“Bagaimana dengan kekasihmu itu?”

“Aku bisa mengunjunginya sesekali.”

Aldrich merasa ini waktunya ia tinggal di rumah. Selain karena ia memutuskan tidak jadi menikahi olivia, keputusan ini diambil karena ia merasa bersalah pada Lizzy dan Aiden. Seharusnya ia bisa menggantikan posisi Ayah

mereka. Tapi, yang ia lakukan hanyalah bersenang-senang di luar sana. Ia berjanji akan mengurus Aiden dan Lizzy serta menganggap mereka seperti anak sendiri.

“Daddy sangat senang dengan keputusanmu itu. Daddy pikir entah sampai kapan kau akan terus pergi dari rumah ini. Syukurlah kau sudah membuat keputusan,”kata Sammy.

“Lalu bagaimana dengan perusahaan di sana, Dad?”

“Mudah saja, kita bisa gaji orang kan?”

Aldrich mengangguk-angguk mengerti. Lalu dari kejauhan Olivia berjalan ke arah mereka.

“Dad, Mom...aku pergi dulu ya.”

“Kau mau kemana, sayang?” tanya Rigel dengan lembut.

“Bertemu dengan beberapa temanku, Mom,” balas Olivia.

“Teman yang mana?” tanya Aldrich dengan anda dingin.

“Teman-teman kerjaku, kak, tentu kakak tidak mengenal mereka.”

“Kau tidak boleh pergi!”

Sammy dan Rigel terkejut mendengar ucapan Aldrich. Tidak biasanya Aldrich bersikap seperti itu pada Olivia.

“Memangnya kenapa, Kak? Biasanya aku pergi bersama teman-temanku. Iya, kan, Mom, Dad? Ini jadwal mingguku, Kak,” jelas Olivia.

“Itu benar, Aldrich. Seminggu sekali...Olly memang punya jadwal berkumpul bersama teman-temannya,”kata Sammy membantu Olivia.

Aldrich menatap penampilan Olivia dari atas sampai ke bawah. Ia tidak suka Olivia berpakaian seperti itu saat keluar rumah.”Kau tidak boleh pergi dengan pakaian seperti ini juga.”

“Kakak kenapa, sih? Ini kan sopan. Mom, memangnya apa salahku sampai kak Aldrich melarangku ini dan itu.” Olivia mulai kesal dengan sikap Aldrich.

“Tidak apa, sayang. Dia hanya khawatir padamu. Kau pergi saja ya. Nanti terlambat,”kata Rigel.

Olivia memeluk Rigel dan Sammy bergantian sebagai tanda berpamitan.”Olly pergi dulu.”

Aldrich langsung berdiri.”Aku yang akan mengantarmu!”

Langkah Olivia terhenti, ia melirik ke arah Rigel yang mengangguk ke arahnya. Artinya, Olivia harus menuruti keinginan Aldrich.”Baiklah, Kak.”

Sepanjang jalan mereka berdua bungkam. Sesekali Olivia mengatakan pada Aldrich apakah lelaki itu harus belok ke kanan atau ke kiri.

Akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Aldrich melihat ke gedung di hadapannya.

“Kau akan bertemu teman-temanmu di sini?” tanya Aldrich.

“Iya, kak. Terima kasih sudah mengantarkanku.” Olivia turun dari mobil. Namun, ia terkejut saat melihat Aldrich ikut keluar.”Kakak?”

Pria itu santai saja, mengabaikan wajah kaget Olivia. Ia masuk ke dalam kafe tersebut.

“Kakak...ikut masuk?” Olivia berjalan cepat mengejar Aldrich.”Kenapa kakak masuk ke dalam?”

“Aku hanya ingin...makan,” jawabnya santai.

Olivia mendengus sebal. Kemudian mengedarkan pandangannya mencari keberadaan teman-temannya itu.”Itu teman-temanku.”

Aldrich menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Olivia. Gadis itu pun menghampiri perkumpulan teman-temannya dengan cepat. Mereka saling berpelukan.

“Kau bawa siapa, Olly?”

Olivia menoleh ke belakang.  
”Perkenalkan ini...Kak Aldrich. Dia adalah...”

“Saya kekasih Olivia.”

“Apa?!” teriak semua teman Olivia.

“Wah, tampan sekali, olly. Kau tidak pernah mengatakan kalau kau memiliki kekasih.”

“Tentu saja ia tidak mengatakannya, ia takut kita akan merebut kekasihnya. Karena...memang sangat tampan.”

Suara-suara sumbang mulai terdengar. Olivia mengembuskan napas berat dan menatap Aldrich dengan kesal. Sedari tadi, pria ini merusak suasana hatinya. Ia melayangkan tatapan protes pada Aldrich.

“Jangan coba-coba mengatakan aku ini kakakmu di depan mereka,” bisik Aldrich penuh penekanan.

Olivia meneguk salivanya. Ia mulai bingung dengan sikap Aldrich padanya yang terkesan posesif. Namun, ia berusaha memositifkan pikriannya. Mungkin saja Aldrich sedang menjaga pergaulannya, karena sebagai kakak lelaki ia memiliki tanggung jawab tersebut.

“Kau duduk saja di sini. Aku mengawasimu dari kejauhan.” Aldrich mengecup kening Olivia lalu pergi ke meja yang lain.

Wajah Olivia merona karena malu sekaligus kaget mendapat kecupan dari Aldrich. Aldrich memilih meja yang letaknya tak jauh dari posisi Olivia. Ia memesan makanan dan kopi.

Olivia merasa tidak nyaman. Mata tajam itu terus mengawasinya. Bahkan Ia merasa Aldrich mengamati setiap lekukan tubuhnya.

Aldrich sendiri mulai lupa bahwa ada Aleina di hotel sana yang tengah tertidur pulas sambil menunggu kehadirannya. Sementara Aldrich lupa membawa ponselnya. Ia menghabiskan waktu seharian ini untuk mengawasi Olivia saja.

\*\*\*



## **Bab 7**

Aleina membanting ponselnya dengan kesal. Sejak semalam ponsel Aldrich tidak bisa dihubungi. Oleh karena itu ia memutuskan untuk kembali ke kota ini sendirian. Tidak seharusnya Aldrich memerlakukannya seperti ini. Ia tidak terima karena ia tahu, tidak mungkin Aldrich melupakan bahkan membiarkannya sendiri di dalam hotel

Aleina memegang kepalanya dengan stres. Ia membutuhkan Aldrich sekarang. Lalu ia merasakan kehadiran orang lain di sekitarnya. Ia menoleh ke belakang.

“Kau?”

Billy tersenyum.”Hai, apa kabar?”

Aleina mengalungkan kedua tagannya di leher Billy.”Kau tidak mengatakan kalau akan pulang. Aku bisa menjemputmu bukan?”

Billy mengecup bibir Aleina.”Aku ingin membuat kejutan padamu, sayang. Kau terkejut?”

Aleina memanyunkan bibirnya.”Aku tidak suka kejutan seperti ini. Seharusnya kau memberi tahuku agar aku bisa bersiap-siap.”

Billy mengangkat Aleina ke dalam gendongannya.”Maafkan aku. Aku...sangat rindu padamu.”

“Aku juga.”

Billy merebahkan tubuh Aleina ke atas kasur, ia menelanjangi gadis itu. Aleina merasakan lidah Billy menyapu setiap inchi tubuh mulusnya. Ia mulai bergairah, sudah lama sekali ia tidak bertemu dengan Billy. Lelaki itu bekerja di luar kota. Malam ini, mereka akan melepaskan segala hasrat yang selama ini mereka tahanankan.

Aleina menengadahkan kepalanya saat milik Billy memasukinya.

“Oh, Bill...aku suka itu.” Aleina mendesah sejadi-jadinya. Tangannya meremas rambut Billy dengan kuat.

Ia tidak sadar kalau di depan pintu ada Ladrigh yang tengah menonton percintaan mereka. Hati Aldrich mendidih. Ia merasa sedang dicurangi, terlebih lagi ia melihat mantan kakak iparnya sedang bercinta dengan sang kekasih.

“Aleina! Billy!” teriak Aldrich.

Dua insan manusia yang sedang diselimuti nafsu itu terkejut. Aleina tercengang, ia mendorong tubuh Billy dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

“Aldrich, kapan kau datang?” Aleina cepat cepat menghampiri Aldrich.

“Beberapa menit yang lalu, saat percintaan kalian terlihat begitu panas.”

Billy memakai celananya, ia tersenyum ke arah Aldrich.”Apa kabar adik iparku?”

“Jangan panggil aku adik ipar, kau sudah bukan lagi suami kakakku,” kata Aldrich dingin.

“Al...semua ini hanyalah salah paham,” kata Aleina.

Aldrich menatap tajam ke arah Aleina.”Salah paham katamu? Lalu percintaan kalian ini apa? Kau bilang tidak berhubungan lagi dengan Billy.”

Billy tertawa.”Kau gila? Aku dan Aleina menjalin hubungan yang sangat serius sejak dulu. Sudah bertahun-tahun, Aldrich. Karena...Aleina wanita yang begitu nikmat.”

“Bill, *stop!*” teriak Aleina, lalu ia menatap Aldrich dengan tatapan permohonan.

“Aku sudah mengetahui fakta, Aleina, kau pembohong. Kau...perusak rumah tangga kakakku, kau menipuku.” Emosi Aldrich memuncak. Ingin sekali ia melayangkan pukulan ke wajah Billy, namun rasanya ia hanya akan membuang tenaga.

“Aldrich, aku tidak merusak rumah tangga mereka.”

“Sudahlah, Aleina. Aku sudah memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini. Jalani hidupmu bersama Billy. Aku pergi.” Aldrich menepis tangan Aleina yang berusaha menahannya. Hatinya hancur atas pengkhianatan ini.

Aldrich melajukan mobilnya dengan kencang meninggalkan kota ini. Perjalanan jauhnya ke sini ternyata mampu menguak semuanya. Ia tahu bahwa sebenarnya hubungan Aleina dan Billy tidak pernah berakhir. Selama ini, ia hanya pelampiasan Aleina saja. Selama Billy ada di luar kota, ia dimanfaatkan sebagai pemuas hasrat.

Aldrich memukul stirnya dengan kesal. Ia berjanji tidak akan pernah memedulikan Aleina lagi. Aldrich memutuskan kembali ke rumah malam ini juga. Tidak peduli kalau perjalanan memakan waktu yang begitu panjang dan melelahkan.

Aldrich sampai di rumah pukul tiga dini hari. Pintu terbuka membuat Olivia yang baru saja dari dapur untuk minum tersentak.

“Kak Aldrich?”

Aldrich terlihat berjalan dengan gontai dan sedikit sempoyongan karena sudah mengantuk berat.

“Kakak tidak jadi pergi?” tanya Olivia. Yang ia tahu semalam Aldrich pamit pada mereka semua untuk menemui aleina. Tapi baru beberapa jam, pria itu sudah ada di sini lagi.

Aldrich menggeleng, tubuhnya terasa lemas. Ia langsung membaringkan dirinya di sofa.

Olivia menatap Aldrich kebingungan, kemudian ia menggelengkan kepalanya da berniat kembali ke kamar.

“Olly,” panggil Aldrich.

“Iya, kak?”

“Temani aku di sini.”

Olivia mengerutkan keningnya kebingungan.”Tapi, ini sudah malam, kak. Aku antar ke kamar aja ya? Daripada kakak ketiduran di sini.”

Aldrich mengangguk, lalu ia berusaha bangkit meski badannya sudah terasa lemas. Olivia membantu lelaki itu hingga sampai ke kamarnya. Tidak butuh waktu lama, Aldrich langsung terlelap. Olivia tertawa geli, ia menyelimuti Aldrich dan segera kembali ke kamarnya untuk tidur.

—

Hazel terbangun dengan kepala yang berat. Semalaman ia bergadang karena harus memikirkan konsep acara ulang tahun Aiden yang akan berlangsung lusa. Anak sulungnya itu ingin ulang tahunnya dirayakan, mengundang beberapa temannya. Mau tidak mau Hazel menuruti keinginannya itu.

Diliriknya ke sebelah, baik Lizzy maupun Aiden sudah tidak ada di atas tempat tidur. Ia menguap, berusaha duduk meski badannya sedikit pegal-pegal. Ia membuka pintu balkon untuk menikmati udara segar. Ia melihat ke bawah, di sana ada Aiden dan Lizzy yang sedang berlarian. Hazel tersenyum dengan haru, ia tidak pernah melihat kedua anaknya seceria itu. Ada satu hal lagi yang membuatnya terkejut. Aldrich sedang bermain bersama mereka. Adiknya itu

yang menciptakan tawa bahagia di wajah Aiden dan Lizzy. Perlahan air mata Hazel menetes. Keinginan Aiden dan Lizzy selama ini hanyalah ingin bermain dengan sosok Ayah mereka. Tapi, rasanya tidak lagi mungkin karena Billy sudah meninggalkannya. Sekarang, Aldrich hadir membawa warna baru di keluarga ini.

Hazel cepat-cepat merapikan kamar, mandi dan segera menyusul anak-anaknya di sana.

“Kak, lihat anak-anak,” kata Olivia bersemangat saat Hazel sudah muncul di ruang makan.

Hazel mengangguk.”Aku sudah melihat mereka, Olly dan aku sangat senang.”

Olivia mengangguk.”Syukurlah Kak Aldrich sudah kembali. Jadi, Aiden dan Lizzy tidak sedih lagi.”

“Ya. Biarkan saja mereka bermain, olly. Oh ya...kau tidak pergi?” tanya Hazel.

Olivia menggeleng, wajahnya berubah mejadi kesal.”Kak Aldrich melarangku pergi, Kak. Atau kalau aku ingin pergi, ia harus ikut bersamaku. Itu sangat mengganggu.”

Hazel tertawa.”Itu adalah bukti dia sangat menyayangimu, Olly.”

“Tapi, menyebalkan,” bisik Olivia.

Hazel mengangguk setuju. Aldrich memang menyebalkan. Ia masih sebal pada

adiknya itu soal Aleina. Namun, melihatnya pagi ini bersama dua anaknya, hatinya mulai luluh. Ia tidak lagi marah pada Aldrich.

“Mom!” Lizzy dan Aiden berlari masuk menghampiri Hazel.

Wah, anak Mommy...senangnya bermain.”

“Iya, kami sangat senang, Mom,” kata Lizzy.

“Tapi, kalian berkeringat dan...kotor. Kalian harus mandi,” kata Hazel.

“Baiklah anak-anak Bibi yang manis. Ayo kita mandi.”

Aiden dan Lizzy menggandeng tangan Olivia, mereka berjalan beriringan ke kamar. Tiba-tiba Aldrich memeluk Hazel dengan erat.

“Al...ad aapa?” Hazel terkejut.

“Maafkan aku, kak.”

Hazel tersenyum, air matanya menetes.  
”Aku sudah memaafkanmu, Aldrich.”

“Maaf suah bersikap kasar dan tiak percaya padamu. Yang kau katakan tentang Aleina itu benar. Maafkan aku.”

“Syukurlah kau sudah mengetahui kebenarannya, Aldrich. Aku melarangmu karena aku khawatir, kau adikku.”

Aldrich mengangguk dalam pelukan.  
”Aku sudah memutuskan untuk tinggal di rumah dan menjadi ayah bagi Aiden dan juga Lizzy.”

“Terima kasih, Al, ini adalah kado terindah untuk Aiden. Lusa adalah ulang tahunnya.”

Aldrich melepaskan pelukannya.  
”Benarkah?”

“Iya. Kami akan mengadakan acara besar untuk merayakannya.”

Aldrich mengangguk.”Katakan saja kalau kau membutuhkan bantuanku, kak.”

“Tentu. Lalu...kau sudah putus dengan Aleina?”

Aldrich mengangguk, ia duduk di kursi.”Iya sudah.” Sebenarnya ia ingin menceritakan apa yang ia lihat semalam. Namun, ia tidak ingin melukai hati Hazel lebih dalam lagi.

“Lalu...bagaimana selanjutnya?” Hazel tertawa.”Olly sudah memiliki kekasih.”

Aldrich mendekati wajahnya.”Aku akan merebutnya.”

“Kemarin kau menolaknya, lalu...sekarang kau malah menginginkannya. Kalau Aleina memintamu kembali...kau akan meninggalkan Olly lagi?”

Aldrich menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia juga tidak bisa memahami pikirannya sendiri. Sebenarnya apakah ia cinta pada Aleina

atau tidak. Mungkin saja ia terobsesi dengan gadis itu sejak lama, dan berniat sekali memilikinya. Seandainya gadis itu tidak berbohong dan tidak memiliki hubungan dengan Billy, tentunya ia akan masih tetap bersamanya.

“Aku janji...tidak akan berpaling lagi, Kak.”

“Yakin?”

“Iya, kak.” Aldrich mengangguk dengan yakin. Tentunya ia juga berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak berpaling dari Olivia lagi dan memenuhi janjinya yang dulu.

Ini juga salah satu bentuk penghormatan kepada Willy dan Hanna yang telah pergi meninggalkan mereka semua selama-lamanya.

Hazel tertawa geli melihat kelabihan adiknya. Suasana sudah membaik. Hazel dan Aldrich sudah berdamai kembali. Mereka sangat kompak dalam mempersiapkan acara ulang tahun Aiden.

\*\*\*

## Bab 8



Olivia menyeka keringatnya yang bercucuran setelah bermain dengan Aiden di halaman. Ia segera masuk menghampiri seluruh anggota keluarga yang sedang duduk sambil mengawasi orang-orang yang sedang menghias rumah mereka.

“Kau berkeringat, Olly,”kata Sammy.

“Iya, Dad...aku haus.”

Aldrich menyodorkan segelas *orange juice* pada Olivia.”Minumlah.”

“Terima kasih, Kak.”

“Olly, kemana Daniel? Dia tidak pernah muncul lagi,” tanya Hazel sambil memberikan tatapan menggoda pada Aldrich.

Pria itu tampak mengeraskan rahangnya, memberikan ekspresi kesal pada Hazel.

“Entahlah, belakangan ini ia sangat sibuk. Aku pun tidak terlalu mempertanyakan kesibukannya,” jawab Olivia.

“Biarkan saja, tidak perlu kau pedulikan. Dia saja tidak peduli padamu,” balas Aldrich.

“Tapi, Daniel kan sibuk, kak.”

“Sudahlah, pergilah amndi. Temani aku pergi,” kata Aldrich.

“Kemana?”

“Aku ingin membelikan hadiah untuk Aiden dan Lizzy. Kau temani aku.”

“Baik, aku siap-siap dulu, Kak.” Olivia segera pergi ke kamarnya.

“Sepertinya, kau mulai berubah haluan ya, Al?” Rigel terkekeh melihat kelakuan anak lelakinya itu.

Aldrich tertawa kecil.”Tidak...tapi, aku pikir-pikir...ternyata Olly itu sangat manis.”

“Syukurlah kau menyadarinya,” ucap Sammy.

Aldrich mengusap tengkuknya. Sekarang ia seperti sedang menjilat ludahnya sendiri.

Kemarin ia menolak Olivia, tapi sekarang posisinya terbalik. Ia mulai tertarik dengan gadis itu.

“Kau punya saingan, Al,” goda Hazel.

“Aku tahu, kak, tapi aku tak akan menyerah.”

“Semoga saja kau tidak berubah pikiran lagi, Al,” kata Rigel memperingatkan.

“Tidak akan, Mom,” ucap Aldrich serius.

Setengah jam kemudian, Olivia muncul dengan pakaian rapi. Ia dan Aldrich segera berangkat mencari hadiah untuk Aiden dan Lizzy. Acara akan dimulai sore ini, mereka tidak punya banyak waktu.

Mereka berdua mencari hadiah dengan cepat, dan langsung kembali ke rumah. Acara ulang tahun Aiden sangat meriah. Teman-teman sekolahnya hampir semuanya adalah anak dari kolega dan rekan kerja keluarga Fork. Hadiah yang diterima pun memiliki harga fantastis dengan merk terkenal.

Pukul delapan malam acara sudah selesai. Tamu undangan pun juga sudah pulang. Aiden dan Lizzy juga memutuskan untuk langsung tidur. Mereka tampak kelelahan.

Aldrich selesai membersihkan tubuhnya, tiba-tiba saja ia merindukan Olivia. Sedang apa gadis itu, pikirnya. Ia memutuskan untuk menemui gadis itu di kamarnya.

Kamar Olivia berada di sebelah kamarnya. Dengan hati-hati, Aldrich mengetuk pintu kamarnya. Tidak ada jawaban, mungkin saja ia terlalu pelan mengetuk. Ia membuka pintu dan terlihatlah Olivia sedang duduk di atas karpet.

Kau sedang apa, Olly?"

Olivia terkejut melihat Aldrich berada di area pribadinya. "Ka.. kakak kenapa ada di sini?"

Aldrich tersenyum. "Hanya ingin mengunjungimu." Matanya melirik ke arah paha Olivia yang padat berisi.

"Aku sedang memijit kakiku, kak, Rasanya badanku sakit semua," katanya sambil menunjukkan botol *olive oil*.

Aldrich terkekeh sambil melihat botol tersebut."Ini tidak akan mengurangi rasa sakit, ini kan untuk kecantikan."

"Aku tahu, Kak. Aku kurang suka bau minyak urut. Lagi pula ini fungsinya hanya sebagai pelicin saja." Olivia memijit betisnya perlahan. Rasanya benar-benar pegal.

"Kamu capek banget hari ini ya karena acara hari ini? Sini kakak bantu pijit." Aldrich meraih botol *olive oil*.

Olivia meneguk salivanya, bingung harus bagaimana menanggapi ucapan Aldrich. "Enggak apa-apa, Kak?"

Aldrich mengangguk."ya sudah kamu berbaring di atas karpet itu."

Olivia mengambil bantal, ia telungkup di atas karpet.

"Bajunya buka, Olly."

"Hah?"

"Iya, kan semua badan mau dipijit kan?"

Olivia duduk kembali. "Tapi, Olly malu, Kak."

Aldrich menatap Olivia dengan intens. "Kan aku kakak kamu."

Olivia membuka kausnya dengan ragu-ragu. Aldrich langsung terpana melihat keindahan yang ada di hadapannya. Olivia seakan sosok bidadari yang sedang mandi di tepi

sungai. Wajah teduh dan polos, tubuh seksi, kulit mulus dan tatapan gadis itu begitu memesona.

Olivia kembali telungkup."Sudah, Kak."

Aldrich menuangkan *olive oil* ke telapak tangannya lalu mengusapkannya ke betis Olivia. Menekan dan memijitnya perlahan. Olivia memejamkan matanya, pijitan keras Aldrich membuat tubuhnya merasa rileks kembali.

Tangan Aldrich dengan begitu lihai mengusap tubuh Olivia hingga ke paha. Milik Aldrich berdenyut saat mengintip sesuatu yang tersembunyi di antara dua paha Olivia. Ia berusaha menahan hasratnya. Sekarang ia beralih ke punggung, ia membuka kaitan bra Olivia.

Olivia tersentak dan menahan tangan Aldrich. Tapi, Aldrich berusaha menenangkan Olivia kembali. "Tenanglah."

Perlahan Olivia menarik tangannya dan membiarkan Aldrich bekerja. Perasaannya mulai tenang, rasa pegal di punggungnya berkurang. Napas Aldrich memburu saat ia tidak sengaja menyentuh bongkahan payudara Olivia dari samping. Begitu kenyal dan lembut. Aldrich menaiki tubuh Olivia lalu bertumpu dengan lututnya.

Ia kembali menuangkan *olive oil* di telapak tangan. Ia menekan bagian leher, lalu turun ke punggung dan kedua tangannya berbelok ke kanan dan ke kiri. Ia mencoba memberanikan diri dengan meneruskan gerakan tangannya sampai ke payudara Olivia. Ia berhasil

menangkapnya sedikit demi sedikit. Olivia tidak bereaksi, ia hanya terdiam sambil menelan salivanya.

Melihat tidak ada reaksi dari Olivia, maka Aldrich pun melanjutkannya. Kali ini ia dengan berani meremas kedua payudara Olivia dari belakang dan memainkan putingnya. Tubuh Olivia bergerak, ia mulai merasa resah tapi tidak bicara apa-apa.

Aldrich terus meremasnya dari belakang, lalu berbisik di telinga Olivia."Apa ini tidak apa-apa?"

Olivia menggeleng dengan gugup."Apa ini termasuk bagian dari pijitan kakak?"

Aldrich tertawa dalam hati."Iya. Bagaimana perasaanmu? Lebih santai bukan?"

Olivia mengangguk, ia mulai resah saat merasakan miliknya berdenyut dan mengeluarkan cairan.

Aldrich turun dari tubuh Olivia.  
"berbalik!"

Olivia menatap Aldrich."Berbalik?"

Aldrich membalikkan tubuh Olivia hingga posisinya terlentang. Ia langsung mengenyahkan bra Olivia. Spontan gadis itu menutupi dengan kedua tangannya."Kakak..."

Aldrich menatap Olivia dengan intens.  
"Aku akan merilekskan tubuhmu, Olly. Setelah

ini tubuhmu akan terasa lebih ringan. Percayalah."

"Tapi, Olly malu, Kak. Belum ada orang lain yang melihat tubuh Olly seperti ini."

"Tubuhmu sangat indah, Olly. Jangan malu." Aldrich menarik tangan Olivia. Kini miliknya semakin mengeras saat melihat keindahan payudara Olivia. Bentuk dan ukurannya sangat sempurna, terlihat padat dan bulat. Seperti yang ia harapkan selama ini. Ia mengusapkan *olive oil* di dada Olivia, gadis itu memejamkan mata karena malu.

Aldrich meremas payudara Olivia yang tidak cukup di tangannya. Ia lantas menambahkan *olive oil* lagi agar lebih licin dan membuatnya semakin bergairah. Olivia mengigit

bibirnya, itu seperti sebuah pertanda bagi Aldrich, ia mulai menikmati sentuhannya. Kini ia memainkan puting Olivia dengan kencang dan suara desahan pun terlepas dari mulut gadis itu.

Aldrich mendekatkan wajahnya ke payudara Olivia, lalu memainkan putingnya dengan lidah.

"Ah!" desah Olivia. "Ka...kak!"

Aldrich menindih tubuh Olivia dan terus memainkan puting wanita itu. Satu tangannya menjulur ke bagian bawah. Mengusap milik Olivia perlahan. Celana dalam Olivia sudah basah. Ia menelusupkan jarinya dan mencari titik sensitif Olivia.

"Kakak!" teriak Olivia saat jari Aldrich memasuki miliknya. Ia menarik tangan Aldrich agar keluar dari sana. Tapi, Aldrich justru mempercepat gerakan jarinya. Tubuh Olivia bergetar hebat, ia telah mencapai pelepasannya.

Aldrich tersenyum puas."Bagaimana? Ini membuatmu santai bukan?"

Olivia mengangguk, lantas ia meraih kaus dan memakainya dengan cepat."Terima kasih, Kak."

Aldrich masih mematung di tempat, memandang Olivia dengan intens.

"Kakak tidak tidur?"

"Aku ingin tidur di sini."

“Apa?” Jantung Olivia berdegup kencang. Ia mulai merasa aneh dengan sikap Aldrich. Dan yang barusan dilakukan oleh Aldrich adalah seperti bukan perlakuan seorang kakak terhadap adik. Apa pun yang Aldrich lakukan selalu sukses membuat wajahnya meronda dan jantung berdegup kencang.

Aldrich mengusap wajah Olivia.  
”Bolehkan aku tidur di sini?”

“Na...nanti Mom akan marah kalau kita tidur bersama, Kak.” Olivia berusaha mencari alasan untuk menghindar.

Aldrich menggeleng.”Tidak akan.”

“Terserah Kakak saja.” Olivia menggeser tubuhnya degan gemetar.

Aldrich tersenyum, ia segera membopong tubuh Olivia ke tempat tidur.

“Kak, kulitku berminyak,” Olivia segera bangkit.

“Akan kubantu membersihkannya.” Aldrich menarik Olivia ke dalam kamar mandi. Ia membuka kaus gadis itu, dan mengusapnya dengan sabun agar minyak itu tidak lagi lengket di tubuhnya.

Olivia mengigit bibirnya saat tangan Aldrich yang licin penuh dengan sabun mengusap payudaranya. Ia merapatkan pahanya yang terasa geli, cairan miliknya keluar. Ia merasa membutuhkan jari Aldrich lagi. Namun, ia tidak berani mengatakannya. Ia hanya diam dan membiarkan Aldrich bekerja. Lelaki itu terus

membersihkan tubuhnya lalu menyiramnya dengan air.

“Sudah selesai.” Aldrich megeringkan tubuh Olivia dengan handuk, lalu membopongnya ke tempat tidur.

“Kak, aku harus pakai baju.”

Tidak perlu. Begini saja, aku ingin memelukmu.”

Tubuh Olivia membatu, ia merasa aneh dengan semua ini. Tetapi, ia merasa nyaman saat bersama dengan Aldrich. Oleh karena itu ia membiarkan lelaki itu merengkuh tubuhnya. Sesekali Aldrich menenggelamkan wajah di lekukan leher hingga menimbulkan rasa geli.

“Aku mencintaimu, Olly,” gumam Aldrich.

Olivia sangat kaget mendengar ucapan Aldrich, ia membalikkan badan dengan cepat. Aldrich sudah terlelap. Ia berusaha mengabaikan hal tersebut karena ia yakin Aldrich hanya mengigau. Ia pun memejamkan mata dan bermimpi indah setelah hari yang begitu melelahkan.

Olivia merasa gelisah. Ada sesuatu yang mengusik tidurnya di pagi yang dingin ini. Ia terbangun dan merasakan miliknya seperti disentuh sesuatu. Ia melihat ke bawah dan kaget.

“Kakak!” Olivia mendorong kepala Aldrich yang sedang berada di antara kedua

pahanya. Ia merasakan lidah lelaki itu memasukinya begitu dalam.

Aldrich terus melakukan itu tanpa memedulikan Olivia. Yang ia tahu, cairan Olivia terus mengalir. Artinya wanita itu menikmati permainan ini.

“Kakak!” olivia bergerak menjauh hingga bibir Aldrich terlepas dari miliknya. Olivia menggeleng.”Ini tidak boleh terjadi, Kak.”

Wajah Aldrich terlihat menyeringai. Ia tidak peduli dengan wajah ketakutan Olivia.”Kenapa kau menghindar, sayang?”

“Kakak sadarlalah.” Olivia segera menutupi tubuhnya dengan selimut. Lalu ia menyadari bahwa dadanya banyak bercak merah.

Sepertinya Aldrich sudah mencumbunya cukup lama.

“Hei, jangan takut.” Aldrich memegang wajah Olivia yang tubuhnya sudah terbentur ke sandaran tempat tidur.

“Kak, apa yang kakak lakukan? Ini?”

“Aku mencumbumu, Olly.”

“Tapi, kenapa, Kak?”

“Karena aku menyukaimu.”

Olivia menggelengkan kepalanya tak percaya.”Aku benci Kakak.” Ia segera beringsut turun dan berlari ke kamar mandi.

Aldrich mengetuk pintu kamar mandi bekal-kali agar wanita itu mau mendengarkannya. Tetapi tidak ada jawaban dari Olivia, ia berteriak menyuruh Aldrich pergi.

Aldrich mengusap wajahnya dengna kasar, ia mengalah agar Olivia tidak takut padanya.

“Aku akan pergi, Olly.”

Aldrich segera pegi ke kamarnya sendiri untuk melanjutkan tidurnya.

\*\*\*

## Bab 9



Olivia termenung menatap rotinya. Perasaannya tidak baik malam ini akibat kejadian tadi. Ia menggelengkan kepala, berusaha menghapus bayang-bayang kejadian semalaman itu.

“Kau sedang tidak sehat, sayang?” tanya Rigel.

“Tidak, Mom, aku hanya kurang bersemangat saja. Sepertinya aku kurang tidur,” jawab Olivia. Tangannya meraih gelas dan meneguk susu hangatnya.

“Selamat pagi.”Aldrich muncul dengan wajah yang begitu ceria. Ia mengecup pipi Rigel dan berpindah ke pipi Olivia. Tubuh wanita itu langsung membatu.

“Kau berbeda sekali dengan Olly hari ini, Aldrich. Kau terlihat begitu bersemangat.”

Aldrich memandang Olivia di sebelahnya.”Tentu saja, Mom, aku sangat bersemangat memulai hidup baruku di sini. Dengan hati yang baru.”

Olivia berusaha tidak memedulikan apa yang dikatakan Aldrich. Ia menghabiskan sarapannya dengan cepat.

“Aku berangkat.”

“Kau mau kemana?” tanya Aldrich.

“Bekerja.”

“Statusmu sudah *resign*.” Aldrich menyerahkan surat balasan pengunduran diri Olivia.

Wanita itu menganga, bagaimana bisa ada balasan surat *resign* sementara dirinya tidak pernah mengirimkan surat pengunduran diri.

“Dad, apa-apaan ini. Kak Aldrich sudah keterlaluhan.” Mata Olivia terlihat berkaca-kaca.

“Sayang, tenanglah...sebaiknya kau memang keluar saja dari sana dan bekerja di perusahaan sendiri. Maksud Aldrich itu baik.” Rigel berusaha menenangkan gadis itu.

“Tapi, Kakak mengambil keputusan tanpa bertanya kepadaku terlebih dahulu.” Olivia menahan emosinya agar tidak meledak.

Aldrich memandang Olivia.”Kau tidak perlu bekerja lagi.”

“Aku tidak mau dan tidak suka dengan perbuatan kakak ini!” Olivia marah dan pergi ke kamarnya.

“Apa yang kau lakukan, Al?” tanya Sammy.

“Aku hanya berusaha menjauhkannya dari lelaki lain,” jelas Aldrich.

“Kau melukai hatinya, Al,” kata Rigel.”Seharusnya kau membahagiakannya, bukan membuatnya takut.”

“Maaf, Mom, nanti aku akan memperbaiki semuanya.”

“Kau sudah menyukainya?”

Aldrich tersenyum.”Sepertinya begitu.”

“Aldrich, Olivia belum tahu tentang keadaan yang sebenarnya. Kau jangan membuatnya takut atau sampai menghindarimu. Mommy takut ia akan marah ketika mengetahui kenyataan yang sebenarnya.”

“Iya, Mom, aku janji akan terus membahagiakan Olly.” Aldrich menyiapkan makan paginya dan segera berangkat ke kantor.

Ia tidak perlu lagi mengkhawatirkan Olivia. Wanita itu akan tetap di rumah sampai ia kembali.

Olivia menghempaskan tubuhnya ke kasur dengan kesal. Ia mencoba menghubungi pihak kantor untuk memastikan kebenaran ucapan Aldrich. Olivia harus menerima kenyataan. Ternyata, namanya benar-benar sudah dihapus dari kantor karena ia memang sudah dinyatakan keluar dari sana. Bagaimana Aldrich bisa melakukan itu.

“Olly,” panggil Hazel. Wanita itu muncul dari balik pintu.

Olivia menatap Hazel dengan semangat yang sudah tidak ada lagi.

Hazel duduk di sebelah Olivia.”Kau kenapa?”

“Kak Aldrich menyebalkan.”

“Memangnya apa yang ia lakukan padamu?”

“Dia mengirimkan surat pengunduran diriku di kantor, kak. Dan hebatnya pihak kantor langsung menyetujui. Lagi pula darimana Kak Aldrich mendapatkan tanda tanganku.”

Hazel tertawa.”Aldrich bisa melakukan apa saja yang dia suka, Olly. Mungkin...ini semua demi kebaikanmu. Hanya saja...caranya itu tidak baik. Berkali-kali Daddy menyuruhmu keluar dari sana dan memintamu bekerja di perusahaan Daddy bukan?”

Olivia menganggu perlahan. Yang dikatakan Hazel memang benar.”Iya, Kak.”

“Mungkin dengan cara inilah pada akhirnya pertahananmu runtuh.”

“Menuruku Kak Aldrich itu aneh, Kak, aku merasa dia seperti orang lain saja. Sikapnya begitu posesif dan membuatku tidak nyaman,” kata Olivia. Lalu ponselnya berbunyi. Wajahnya berubah ceria saat nama lelaki yang ia rindukan menghubunginya.

“Aku angkat telepon dulu.” Olivia berlari kecil ke balkon dan berbicara dengan Daniel di sana.

Beberapa menit kemudian ia kembali dengan ceria.”Kak, aku akan berkenan dengan Daniel.”

Hazel mengangguk.”Iya, Olly. Pergilah dan hati-hati. Tapi, kau berkenan sekarang? Sepagi ini?”

Olivia mengangguk.”Daniel baru saja kembali dari luar kota dan ia tdak bekerja hari ini. Mungkin aku akan pergi dengannya sehari.”

“Ya sudah, bersiap-siaplah.” Hazel pergi meninggalkan kamar Olivia agar wanita itu bisa bersiap-siap.

---

Olivia berjalan di trotoar menuju taman kota. Ia dan Daniel berjanji akan bertemu di sini. Gadis itu segera mencari tempat duduk dan menunggu lelaki tersebut.

“Hai!” Daniel muncul dan langsung memeluk Olivia.

“Kemana saja kau, aku merindukanmu,”balas Olivia.

“Aku selalu mengirimkanmu pesan untuk memberi kabar tapi...kau tidak pernah membalasnya.”

Olivia mengerutkan keningnya.”Pesan? Kau yakin? Aku tidak pernah menerima pesanmu, Daniel.”

Daniel merogoh kantong dan mengambil ponselnya. Ia menunjukkan beberapa pesan yang ia kirim untuk Olivia. Olivia tercengang dan ikut menunjukkan riwayat pembicaraannya dengan Daniel.

“Aneh sekali,” kata Daniel.

“Maaf, mungkin Aiden atau Lizzy memainkan ponselku dan pesan-pesanmu terhapus.” Olivia merasa bersalah karena sudah pernah berprasangka buruk dengan Daniel yang tidak pernah menghubunginya. Namun, ia masih belum paham siapa yang menghapus pesan dari Daniel. Aiden dan Lizzy tidak pernah memakai ponsel.

“Kau semakin cantik, Olivia,” puji Daniel.

Wajah Olivia merona mendapatkan pujian dari sang kekasih.”Terima kasih.”

“Bagaimana kalau kita pergi ke suatu tempat, mungkin kita bisa bicara banyak sambil menikmati secangkir kopi.”

“Baiklah. Ayo,” balas Olivia dengan semangat.

Mereka berdua berjalan beriringan, sesekali bertukar pandang, mengagumi kecantikan dan ketampanan masing-masing. Mereka menuju sebuah kafe di seberang taman, menghabiskan waktu mereka di sana seharian.

Aldrich mondar-mandir di atas balkon kamarnya. Sesekali ia melihat kearah pagar yang menjulang tinggi. Berharap pagar itu terbuka dan

Olivia muncul. Ini memang masih pukul delapan malam. Tapi, Aldrich sangat khawatir gadis itu belum pulang juga. Kekhawatirannya semakin bertambah saat ingat bahwa gadis itu tidak sendiri, melainkan bersama seorang lelaki yang bisa saja melakukan apa pun dengan Olivia.

Sebuah mobil masuk ke area halaman. Aldrich mengembuskan napas lega. Ia bisa melihat dua insan manusia itu ngobrol sebentar di dalam mobil dan darahnya pun mendidih saat melihat mereka berciuman. Tangannya mengepal dan turun ke lantai satu.

Aldrich dan Olivia berpapasan di ruang tamu. Langkah gadis itu melambat saat melihat Aldrich ada di hadapannya dengan wajah seram. Sepertinya lelaki itu sedang marah.

“Darimana kau?”

“Pergi bersama Daneil,” jawab Olivia, ia berjalan melewati Aldrich.

“Pergi bersamanya seharian? Apa yang kalian lakukan?”

“Hanya duduk di kafe taman kota.” Olivia menjawab dengan malas ia terus melangkah meninggalkan Aldrich. Ia masih tidak suka dengan sikap Aldrich yang seperti ini. Rasanya lebih baik kakaknya itu kembali saja ke kota dimana ia tinggal sebelumnya.

Aldrich menaiki anak tangga dengan cepat. Ia menarik tubuh Olivia dan merapakannya ke dinding. Ia mengurung tubuh Olivia dengan napas memburu.

Olivia mengatur napasnya karena ia terkejut dengan perlakuan Aldrich. Sekarang wajah mereka begitu dekat.”Ada apa, Kak?”

Aldrich menyeringai, lalu melumat bibir Olivia.

Olivia mendorong tubuh Aldrich , tetapi lelaki itu terus mencoba memaksa agar Olivia membalas ciumannya. Mau tidak mau Olivia membalas ciuman Aldrich beberapa saat, lalu melepaskannya lagi.

“Kakak, hentikan!” Olivia mendorong tubuh Aldrich dengan keras.

"Ini sebagai hukuman karena kamu sudah berani berciuman dengan lelaki itu,"kata Aldrich

dengan tatapan tajam."Aku sudah hapus bekas ciumannya di bibirmu."

"Lelaki mana?"

"Daniel!"balas Aldrich dingin.

"Tapi, dia itu kan kekasihku!" protes Olivia.

"Tidak ada istilah kekasih, Olly, kau itu milikku!"teriak Aldrich membuat Olivia tercengang.

"Milik kakak? Apa maksudnya?"

"Kau itu calon isteriku, Olly, tidak boleh ada satu pun lelaki yang mendekati apa lagi menyentuhmu. Tidak boleh!!"

"Apa maksud kakak calon isteri. Aku ini adik kakak."

"Kau calon isteriku, Olly, kita sudah dijodohkan sejak kecil oleh kedua orangtua kita," kata Aldrich spontan.

Tubuh Olivia membatu seketika. Ia mencoba mengulang lagi kalimat yang diucapkan Aldrich barusan di kepalanya."Kedua orangtua kita? Tidak mungkin kita dijodohkan...kita kan sedarah, Kak."

Aldrich mengusap wajahnya dengan kasar. Secara tidak sadar ia sudah membuka semua rahasia. Namun, kebenaran ini memang harus diberi tahukan. Mungkin inilah saatnya. Tidak ada jalan untuk mundur.

“Ikut aku.” Aldrich menarik tangan Olivia untuk menemui Sammy, Rigel, dan Hazel.

“Kak, Lepaskan!” teriak Olivia. Ia merasa sekarang tengah diseret-seret oleh kakaknya sendiri.

Sammy, Rigel, dan Hazel terkejut mendengar suara teriakan Olivia.

“Aldrich, apa yang kamu lakukan.” Rigel segera meraih Olivia dan memeluknya. Gadis itu menangis.

“Aku sudah memberi tahunya,” kata Aldrich.

“Memberi tahu apa, Al?” selidik Hazel.

“Soal perjodohanku dengannya.” Aldrich menghempaskan tubuhnya ke sofa.

“Olly, sini duduk dekat Daddy,” kata Sammy.

Rigel membawa Olivia agar duduk di antara ia dan Sammy. Gadis itu menyeka air matanya.

“Dad, kenapa kak Aldrich jahat padaku.”

“Aku tidak jahat padamu, Aku sayang padamu, Olly,” balas Aldrich.

“Aldrich, biar Dady yang menjelaskan pada Olivia.”

Aldrich mengangguk.

“Olivia, sikap Aldrich yang seperti ini adalah karena ia sayang padamu sebagai calon isterinya.”

Olivia tercengang, ia kembali mendengar istilah calon isteri. Ia adalah calon isteri Aldrich, kakaknya sendiri.”Maksudnya bagaimana, Dad? Kita kan kakak adik.”

“Sayang, maafkan kami menyembunyikan banyak hal. Kau adalah anak kami...selamanya anak kami. Namun kau memang sudah dijodohkan dengan Aldrich sejak kecil, Mommy dan Daddy kandungmu yang meminta.”

Ucapan Sammy barusan membuat tubuh Olivia membatu, ia baru saja sadar bahwa ia bukanlah anak kandung dari Sammy dan Rigel. Air matanya mengalir tiada henti. Hatinya terasa

hancur. Rigel memeluk dan mengusap lenganya, wanita itu juga terlihat menangis karena teringat dengan semuanya.

“Aku bukan anak Daddy dan Mommy? Bukan adik kak Hazel?”

“Sayang, kau tetap adikku sampai kapan pun,” sambung Hazel dengan derai air mata.

“Lalu siapa orangtuaku? Dimana mereka?”

Rigel menangkap wajah Olivia, menatap mata gadis itu. Ia merasa sedang bertatapan dengan Hanna.”Mereka sudah bahagia di surga, sayang.”

Olivia memejamkan mata, ia kembali terisak dan memeluk Rigel dengan begitu

pilu.”Mereka sudah pergi meninggalkanku, Mom?”

“Mereka tidak meninggalkanmu, mereka ada di hatimu, sayang, di hati kita semua.”

Rigel dan Olivia berpelukan cukup lama. Semua menitikkan air mata karena harus mengenang tentang hari kematian Willy dan Hanna yang begitu tragis. Rigel memutuskan menemani Olivia tidur sampai Gadis itu tenang.

\*\*\*



## **Bab 10**

Butuh waktu yang begitu lama untuk Olivia menerima kenyataan ini. Tiga hari lamanya ia mengurung diri di kamar. Rigel sudah menceritakan semua kejadian yang menyebabkan Kedua orangtuanya meninggal. Namun, Rigel juga menceritakan banyak hal tentang kebaikan kedua orangtuanya, bagaimna awalnya mereka kenal dan pacaran, serta kedekatan mereka dengan Sammy dan Rigel

Olivia tersenyum kecut saat menatap wajahnya yang sembab dan tidak terawat di depan cermin. Ia tampak begitu menyedihkan.

Pintu kamarnya diketuk dan dibuka. Hazel dengan gaun hitamnya tersenyum.

“Olly, kau tidak mau ikut?”

“Kemana, Kak?”

“Melihat makam kedua orangtuamu.”

Olivia menunduk sedih, ia berusaha menegarkan hatinya.”Aku...siap-siap dulu, Kak. Aku harus mandi.”

“Baiklah, aku akan siapkan pakaianmu.”Hazel membuka lemari pakaian Olivia, mencari gaun hitam dan meletakkannya di atas tempat tidur.

Sepanjang jalan Olivia terdiam. Ia membuang pandangannya ke arah luar jendela.

Tangisnya langsung pecah saat melihat tempat peristirahatan terakhir kedua orangtuanya. Rigel memeluk gadis itu, menguatkannya berkali-kali.

“Mom, Dad...kenapa kalian tidak membawaku saja waktu itu. Aku tidak perlu sendiri seperti ini,” kata Olivia sambil mengusap batu nisan makam keduanya.

“Olly, kau tidak boleh bicara seperti itu, sayang. Kepergian mereka adalah takdir Tuhan. Hidupnya kamu adalah anugerah yang harus disyukuri. Kami sangat menyayangimu, bahkan lebih dari Aldrich dan Hazel.”

Hazel mendekati Olivia.”Olivia, aku sangat menyayangimu...bahkan lebih dari Aldrich.”

“Terima kasih, Kak, Daddy, Mommy...kalian sudah merawat dan membesarkanku sejak kecil. Kalian memberikan kasih sayang yang begitu berlimpah. Aku sangat bersyukur kalian bersedia merawatku.”

“Kau adalah anakku.” Rigel memeluk Olivia lagi.

“Sudah mau hujan. Sebaiknya kita segera pulang,”kata Sammy.

“Sayang, kita pulang ya? Nanti kita bisa ke sini lagi di lain waktu.”

Olivia menarik napas panjang dan mencoba berdiri dengan tegar.”Mom, Dad...aku pulang.”

Hazel dan Rigel menggapit Olivia, mereka berjalan menuju mobil. Ternyata di sana sudah ada Aldrich yang menunggu. Olivia mematung, ia berdiri berhadapan dengan Aldrich, bertatapan cukup lama.

“Kami pulang duluan saja,” kat Rigel sambil memberi kode pada Hazel agar segera masuk ke dalam mobil.

Aldrich mengangguk, ia dan Olivia menatap mobil mereka pergi dan menghilang. Olivia menatap lelaki di hadapannya dengan intens. Ia sadar betul bahwa Aldrich adalah calon suami yang dipikirkan oleh kedua orangtuanya.

Aldrich berjalan mendekat, lalu merengkuh tubuh gadis itu. Ia tahu, saat ini olivia sedang sangat rapuh. Ia membutuhkan

sebuah pelukan dari seseorang yang mengerti dirinya. Tiga hari ini, Aldrich tidak memiliki keberanian untuk mengajak Olivia bicara. Ia takut semuanya akan semakin rumit.

Sekarang, Olivia sudah mau diajak keluar dan mau bicara. Saatnya ia muncul dan memberikan perhatian pada Olivia. Bukan lagi sebagai kakak, namun sebagai calon suaminya.

“Kita pulang, sudah mau hujan,” bisik Aldrich.

Olivia mengangguk, ia mengikuti perintah Aldrich untuk masuk ke mobil dan segera pulang ke rumah.

Sepanjang jalan, Aldrich menggenggam tangan Olivia. Gadis itu hanya diam, membuang

wajahnya ke arah luar jendela. Ia tidak ingin menatap Aldrich biar sedikit. Selama itu ia memikirkan bagaimana semua ini terjadi. Mobil terus melaju, suasana hening. Sang supir hanya terus menyetir, menatap jalanan dengan serius tanpa pernah berani melihat ke arah belakang.

“Olly,” panggil Adrich.

Olivia menoleh perlahan dan menyeka air matanya.”Maaf...”

“Maaf untuk apa, Kak?”

“Membuatmu takut...,” jawab Aldrich ragu-ragu.

Olivia tersenyum kecut.”Tidak apa-apa, Kak.”

“Setelah ini jangan menjauhiku, karena...aku akan menjadi suamimu.”

“Aku memiliki kekasih, Kak...harusnya kakak ingat itu. Bukankah kakak juga memiliki Aleina?” kata Olivia dengan anda dingin.

Aldrich menarik napas panjang.”Tapi, aku dan Aleina sudah tidak memiliki hubungan lagi karena...dia mengkhianatiku. Dan kau...tinggalkalah Daniel.”

“Tidak semudah itu, Kak. Aku punya perasaan....”

“Kau mencintai Daniel?”

Olivia terdiam, ia tidak bisa menjawab apakah ia mencintai Daniel atau tidak. Bahkan

saat ini ia sedang mempertanyakan hatinya sendiri, dan ia tidak tahu jawabannya. Ia bingung apakah alasannya menerima Daniel ke dalam hidupnya atas dasar cinta atau ia memang sudah lama sekali ingin memiliki pasangan.

“Kenapa kakak tidak pernah pulang?”

Olivia mengalihkan pembicaraan.

“Aku menghindarimu.”

“Kenapa?”

“Mommy selalu bercerita kalau...Mom dan Bibi Hanna ingin anak mereka berjodoh. Dan...aku lahir, lalu kau lahir. Hanya kita yang memungkinkan disatukan. Sejak aku bisa berpikir dengan baik dan sudah memahami apa itu ‘menikah’ ...Mom selalu bilang bahwa kau

adalah calon isteriku. Aku harus menjagamu...karena kau akan melahirkan anak-anakku. Lalu ...aku berjanji pada Mom untuk menikahi dan membahagiakanmu. Sejak saat itu, aku memilih untuk tinggal di asrama sejak sekolah menengah pertama. Memilih jarang pulang agar kau tidak dekat denganku. Aku taku...kau menganggapku seperti kakak kandug sendiri, Itu tidak baik. Kau tidak akan mau denganku.”

“Tapi, kemudian kakak jatuh cinta dengan wanita lain.” Hati Olivia terasa berdenyut.”Rasanya lebih baik kakak tidak berjanji untuk menikahiku.”

Aldrich memegang pergelangan tangan Olivia.”Kenapa kau berkata seperti itu?”

“Aku tidak bisa menikah denganmu, Kak. Aku hanya ingin menjadi adikmu. Itu sudah cukup,” balas Olivia sambil memegang pintu mobil hendak membukanya karena mereka memang sudah sampai.

Aldrich ikut keluar dengan cepat dan menghampiri Olivia lagi. Ia mengikuti gadis itu sampai ke kamarnya.

Olivia mendecak sebal.”Kenapa kakak mengikutiku sampai kamar? Aku ingin istirahat!”

“Aku akan mengikuti kemana pun kau pergi. Mulai sekarang.”

“Kakak tidak bisa mengaturku seperti itu,” balas Olivia lagi.

“Aldrich...Olivia, sudah jangan bertengkar. Al, biarkan Olly istirahat ya...,” kata Sammy menengahi.

“Dad, aku tidak mau dinikahkan dengan Kak Aldrich...aku mohon jangan paksa aku,” isaknya.

Sammy merengkuh tubuh Olivia. “Maafkan kami, Nak. Kami...hanya berusaha membuatmu bahagia dan...melaksanakan apa yang sudah menjadi keinginan orangtuamu.”

“Aku tidak akan bahagia jika dipaksa, Dad...”

Sammy mengangguk, berusaha memahami perasaan Olivia. “Baiklah...kalau itu membuatmu senang, sayang. Kami tidak akan

memaksamu. Siapa pun lelaki pilihanmu, kami akan mendukungnya. Asal kau tidak bersedih lagi...dan tentunya kau akan bahagia.”

Olivia mengangguk-angguk.”Terima kasih, Dad. Aku ingin istirahat. Aku lelah sekali.”

“Selamat istirahat, anakku.” Sammy mengecup kening Olivia dan memberi isyarat pada Aldrich agar keluar dan tidak mengganggu Olivia lagi.

“Dad, kenapa Daddy bicara seperti itu?” protes Aldrich.

“Kondisi Olly sedang tidak stabil, Al, dia sedang berduka...masih belum bisa menerima semua ini. Jangan kau paksa ia menerima semua permintaanmu. Dijodohkan dengan kakak

sendiri itu memang susah diterima dengan kondisi seperti ini. Kau juga harus menjaga sikap. Jangan terlalu posesif padanya. Sekarang...biarkan Olly istirahat. Kita semua butuh waktu menenangkan pikiran kita. Kau pergilah istirahat.”Sammy mendorong tubuh Aldrich agar menjauh dari kamar Olivia.

Olivia menatap dirinya di depan cermin, matanya terlihat membengkak. Semua yang ia terima beberapa hari ini cukup menguras tenaga dan air mata. Rasanya ia juga sudah lelah menanggapi semuanya.

Ia melihat ponselnya dan mengaktifkan ponsel tersebut. Beberapa hari ini, ia memang sengaja memamatkannya. Sebuah pesan masuk dari Daniel, pria itu tengah mencarinya. Oliva

segera membalas pesan tersebut dan Daniel langsung menghubunginya.

“Hai, bagaimana kabarmu?” tanya Daniel begitu mereka terhubung.

“Baik-baik saja,” balas Olivia serak.

“Tadi, aku ke rumahmu...penjaga rumah mengatakan kau sedang ke pemakaman. Aku mendengar sedikit cerita dari mereka. Aku turut berduka atas semuanya, sayang.”

Air mata Olivia kembali mengalir.”Ya...ternyata aku sudah tidak memiliki orangtua, Daniel, mereka sudah tiada.”

“Tapi, kau punya orangtua yang mengurusimu sejak kecil bukan? Mereka sangat menyayangimu.”

“Kau benar...aku hanya terkejut dengan semua ini.”

“Aku bisa mengerti.”

“Maaf, aku menghilang dan tidak menghubungimu.”

“Aku khawatir, oleh karena itu aku datang ke rumahmu. Begitu mendengar yang sebenarnya...aku bisa mengerti. Ini pasti sangat berat untukmu.”

“Ya, sangat berat.”

“Aku percaya, kau bisa melewati semuanya, Olivia. Kau gadis yang kuat.”

“Aku merindukanmu...”

“Aku juga sangat merindukanmu.”

“Aku ingin bertemu.”

“Bagaimana kalau besok saja...kau pasti sangat lelah hari ini.”

“Ya. Aku sangat lelah, Daniel...lelah menangi semuanya.”

“Semua akan berlalu, sayang. Besok aku akan menjemputmu. Kita pergi...kemana pun yang kau mau.”

“Baiklah...aku tak sabar menanti esok.”

“Istirahatlah...kau harus terlihat segar besok. Sampai ketemu besok, Olivia.”

Ada sedikit senyuman bahagia terukir di bibir Olivia. Kehadiran Daniel adalah obat baginya. Sepertinya ia memang benar-benar tidak bisa menerima perjodohnya dengan Aldrich.

---

Aldrich membolak-balikkan tubuhnya di kasur dengan pikiran yang tidak tenang. Ia merasa tidak puas mendapat penolakan dari Olivia. Harusnya gadis itu langsung menerimanya saja agar pikirannya tidak sepanik ini.

Ia bangkit dari tempat tidur, meneguk segelas air yang ada di atas nakas. Ia keluar dari kamar dan menuju kamar Olivia. Ia tidak peduli kalau tadi, Sammy melarangnya untuk menemu

gadis itu dulu. Ia tidak suka menunggu seperti ini. Ia merasa perasaannya sedang digantung.

Aldrich membuka pintu kamar Olivia perlahan. Gadis itu sedang tertidur pulas. Aldrich berdiri di samping tempat tidur menatap Olivia yang terlihat begitu cantik saat tidur. Gaun malamnya yang seksi tersingkap hingga menunjukkan bagian intim Olivia yang tidak ditutupi oleh apa pun. Bulu-bulu halus itu begitu mengundang Aldrich untuk berkelana di dalam sana.

Aldrich naik ke tempat tidur, berbaring di sisi Olivia, mengusap paha sang gadis dan tangannya menelusup di antaranya. Olivia tidak bergerak, gadis itu masih tidur dengan nyenyak. Aldrich menarik gaun malanya ke atas. Dua

gundukan kenyal itu terlihat begitu menantang, Miliknya mengeras.

Ia melahap dua gundukan kenyal itu, meremasnya sesekali. Mata Olivia terbuka dan melihat Aldrich dedang menikmati tubuhnya.

“Kakak...”

Gerakan Aldrich terhenti seketika, ia menatap wajah Olivia. Gadis itu terdiam, ekspresinya sulit diartikan. Merasa canggung dengan suasana seperti itu, Aldrich langsung melumat bibir Olivia. Gadis itu membalas lumatan Aldrich dan tercipta ciuman panas di antara mereka.

Olivia membuka piyama Aldrich sampai pria itu benar-benar polos. Ia suka dengan

sentuhan lelaki itu malam ini. Ia meraih milik Aldrich, menggenggam dan memainkannya hingga semakin mengeras.

“Olly, aku mencintaimu,” bisik Aldrich.

Bibir Olivia melengkung ke atas, gadis itu hanya tersenyum. Ia memainkan milik Aldrich lagi dan mengarahkan ke miliknya.

“Kakak mencintaiku?” tanya Olivia dengan nada menggoda.

Aldrich mengangguk.

“Miliki aku,” balas Olivia lagi sambil menekan milik Aldrich ke dalam miliknya.

Aldrich menekan miliknya, pria itu memejamkan mata. Sensasi yang ia rasakan luar

biasa. Berbeda saat ia bercinta dengan Aleina. Mungkin karena ia sedang ebrcinta dengan wanita yang ia inginkan.

“Kakak!” desah Aleina.

“Kau ingin kumiliki bukan?” kata Aldrich dengan napas yang tak teratur. Nafsu sedang menguasai dirinya.

Olivia mengangguk sambil mengigit biir bawahnya.”Ya!”

“Baiklah.” Aldrich melumat bibir Olivia sambil menghunjamkan miliknya dengan cepat. Ia mengeluarkan cairan miliknya dan menekannya dalam-dalam.

“Aku milikmu sekarang, Kak...”

“Benarkah?” Aldrich menatap Olivia dengan takjub.

Gadis itu mengangguk dengan wajah merona.”Iya...tapi, sayangnya ini hanyalah di dalam mimpi.”

Aldrich mengerutkan keningnya.  
”Mimpi? apa maksudmu?”

“Aldrich...Aldrich!”

Hazel menguncangkan tubuh adiknya itu dengan keras. Ia sudah lelah membangunkan Aldrich sejak tadi. Tapi, adiknya itu masih saja tertidur pulas.

Aldrich membuka matanya.”Kenapa, Olly...aku masih ngantuk.”

“Aku Hazel, bukan Olly. Olly sudah pergi dengan Daniel,” jawab Hazel sambil menarik selimut Aldrich.

Aldrich tersentak.”Pergi kemana?”

“Pergi berkencan...”

“Kencan apa sepagi ini?” Aldrich menusap wajahnya.

“Pagi? Kau tidak lihat ini sudah siang?” omel Hazel.

“Apa?” Aldrich melihat ke arah jam dinding dan menunjukkan pukul dua belas siang.”Sudah siang...dan aaku tidak bekerja. Kenapa tidak ada yang membangunkanku?”

“Kami sudah menyerah membangunkanmu, Aldrich... memangnya apa yang kau mimpikan sampai kau menyebut nama Olly?”

“Mimpi bercinta,” jawab Aldrich apa adanya.

Hazel terkekeh.”Bangun dan pergilah ke kantor. Daddy sudah menggantikanmu.”

“Tapi, aku ingin mencari Olly.”

“Dia baik-baik saja, Aldrich, Daniel pasti bisa menjaganya dengan baik. Pergilah ke kantor.”

Aldrich mengangguk. Ia tidak suka mendengar kabar ini. Andai ia bangun lebih awal tentu ia bisa menghalangi Olivia pergi bersama

Daniel. Aldrich melangkah degan malas, dan tidak bersemangat memulai aktivitasnya hari ini.

\*\*\*



## **Bab 11**

Daniel dan Olivia baru saja selesai makan malam. Hari ini, mereka melakukan banyak hal yang membuat Olivia senang. Gadis itu mulai terlihat ceria. Mereka keluar dari Restoran dan masuk ke dalam mobil.

“Kita mau kemana, Daniel?”

“Aku belum pernah membawamu ke rumahku bukan?”

“Kau akan membawaku ke sana?”

Daniel mengangguk.”Tentu saja...kau kekasihku, kan?”

Olivia mengangguk, ia menyandarkan tubuhnya dengan perasaan nyaman.”Apa di sana ada orangtuamu?”

“Tidak. Aku sendirian. Orangtuaku ada di luar negeri.”

“Baiklah. Ayo ke rumahmu.”

Daniel melajukan mobilnya menuju rumah yang beberapa tahun ini sudah ia tempati. Mobil berhenti di depan sebuah rumah kayu yang sangat cantik. Terlihat sederhana dan begitu hangat.

“Ayo turun.” Daniel membukakan pintu dan menarik Olivia masuk ke dalam rumah.

“Rumah yang nyaman.” Olivia memandang isi rumah dengan takjub.

“Tidak sebagus rumahmu...tapi, aku ingin suatu hari kita bisa tinggal di sini...bersama,” ucap Daniel dengan tatapa mesra.

Kedua pipi Olivia merona. Gadis itu mengangguk malu.”Baiklah...aku harap juga begitu.”

Daniel memegang dagu Olivia dan mengecup bibirnya.”Aku mencintaimu....”

Olivia tersenyum.”Terima kasih.”

Daniel melumat bibir Olivia, kali ini dengan begitu dalam, menyampaikan segala apa yang ia rasakan. Olivia mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu, berciuman mesra. Sementara Aldrich mengepalkan tangan, hatinya terasa panas melihat dua insan manusia itu sedang berciuman mesra tepat di dekat jendela tanpa tirai. Sejak sore tadi, ia mengikuti Olivia. Ia berusaha mencari tahu keberadaan Olivia dan segera mengikutinya. Ia sudah merasa yakin kalau akan terjadi sesuatu dengan Olivia.

Aldrich turun dari mobil, mendekati rumah Daniel. Ia ingin melihat ke dalam, apa yang akan Daniel lakukan pada Olivia. Jika sudah lebih dari berciuman, ia akan menghajar lelaki itu. Aldrich mendorong pintu pelan, ternyata Daneil tidak menguncinya karena

mungkin sudah terlalu bernafsu melihat Olivia. Ia mencari keebradaan dua manusia itu di sana. Tidak ada. Aldrich semakin khawatir. Ia segera mencari kamar Daniel, mungkin saja mereka ada di sana.

Aldrich berjalan perlahan, lalu mendengar suara ciuman dan sedikit suara desahan. Hatinya mulai panas, ia mendekatkan telinganya ke sebuah pintu. Sepertinya Daniel dan Olivia ada di dalam. Aldrich menendang pintu yang memang tidak dikunci itu. Hatinya langsung terbakar, ia melihat Olivia sudah tidak berbusana sedang dicumbu oleh Daniel. Mereka sedang bergumul mesra.

Olivia dan Daniel menoleh bersamaan, keduanya sama-sama terkejut. Aldrich

menghampiri Daniel dan memberikan pukulan bertubu-tubi.

“Kakak!” Olivia menggulungkan selimut ke tubuhnya lalu menarik Aldrich.”Jangan, Kak.”

Aldrich tidak peduli dengan Olivia, ia memukuli Daniel. Ia tidak suka melihat Olivia disentuh.

“Apa kau tahu, brengsek! Olivia itu calon isteriku!”

Daniel memegangi wajahnya yang lebam.”Apa? Dia itu adikmu...dan dia itu kekasihku.”

“Mulai sekarang...jangan kau coba mendekatinya lagi. Aku akan segera menikahinya.”

“Kakak...sudah kubilang aku tidak ingin menikah denganmu!” teriak Olivia.

“Kau harus menikah denganku! Kau milikku, Olivia!” kata Aldrich dengan emosi. Ia mengambil pakaian Olivia yang berceceran di lantai.”Pakai, atau aku akan membunuh Daniel di hadapanmu.”

“Tangan Olivia gemetaran menerima pakaian dari tangan Aldrich, ia pergi ke ruangan lain untuk memakai pakaiannya.”

Aldrich berjongkok di hadapan Daniel yang sedari tadi pasrah mendapat pukulan

darinya. Daniel tidak memberikan perlawanan karena tahu bahwa Adrich adalah kakak Olivia.”Kau dengar...aku bukan kakak kandung Olivia.”

Daniel mengangguk, ia sudah sempat mendengar mengenai itu sebelumnya dari pekerja keluarga Fork.”Aku tahu.”

“Baguslah...kau harus tahu juga bahwa aku...adalah calon suami Olivia. Kami sudah dijodohkan sejak kecil. Sebaiknya kau jangan mengganggunya lagi.”

“Tapi, dia mencintaiku,” balaS Daniel sambil teratwa sinis.

“Dia tidak mencintaimu,” balas Aldrich cepat.

Daniel tertawa.”Kita lihat saja nanti, siapa yang akan dipilih.”

Aldrich melayangkan satu pukulan lagi ke wajah Daniel.” Semua pukulan ini karena kau sudah berani menyentuhnya.”

“Kakak!” teriak Olivia di ambang pintu.

Aldrich menoleh dengan tajam, gadis itu sudah memakai pakaiannya. Ia segera berjalan dan menarik Olivia agar meninggalkan tempat itu. Aldrich mendorong Olivia agar masuk ke mobil, dan melajukan kendarannya dengan kencang. Olivia terdiam sepanjang jalan, begitu juga dengan Aldrich.

Daniel memegangi wajahnya yang lebam-lebam akibat pukulan Aldrich. Ia menggeram

dalam hati saat melihat mobil Aldrich pergi. Ia berniat membalasnya suatu saat nanti. Hampir saja ia mendapatkan tubuh Olivia, tetapi lelaki itu datang merusak segalanya.

Pintu terdengar diketuk. Daniel berjalan sempoyongan dan membuka pintu. Aleina, berdiri di sana.

“Ada yang bisa aku bantu?”

“Tentu...” Aleina masuk tanpa izin.

“Kau siapa?” tanya Daniel bingung.

“Seseorang yang mungkin senasib denganmu. Kau kekasihnya Olivia? Kenapa Aldrich terlihat sangat marah saat keluar dari sini?”

“Lelaki sialan itu.”

Aliena mengerutkan keningnya, ia mulai menyadari wajah Daniel lebam-lebam.”Aku mengikuti Aldrich seharian ini, ternyata ia menuju ke sini dan...aku tidak tahu apa yang sedang terjadi.”

“Aku mencium Olivia dan dia menghajarku habis-habisan. Hampir saja kami bercinta, tetapi...dia datang merusak semuanya,” ucap Daniel dengan wajah penuh dendam.

“Memangnya...kenapa? Dia juga sering bercinta denganku. Kenapa ia malah melarang adiknya bercinta dengan kekasihnya.”

“Aldrich dan Olivia bukan saudara kandung. Mereka sudah dijodohkan sejak kecil.

Ia melarangku mendekati Olivia lagi karena katanya, Olivia dalah miliknya.”

Raut wajah Aleina berubah.”Itu tidak boleh terjadi. Aku ingin memiliki Aldrich kembali. Begiu juga dengan dirimu bukan?”

Daniel mengangguk.”Aku belum menikmati tubuhnya...”

Aleina tertawa.”Kasihan sekali. Kita atur rencana saja. Supaya mereka berdua nanti akan menyerah dan kembali pada kita berdua.”

Daniel mengangguk-angguk, mereka berdua mulai mengatur rencana.

Aldrich mengerem mobilnya dengan keras saat mereka sudah sampai di rumah

mereka. Olivia meringis, lalu ia merasa tubuhnya di angkat oleh Aldrich.

“Jangan berteriak,” kata Aldrich dengan wajah mengancam.

Olivia terdiam, ia meneguk salivanya. Aldrich membawa gadis itu ke kamar miliknya. Ia membawa Olivia ke kamar mandi, membuka pakaiannya satu persatu dan merendam tubuh gadis itu dengan air hangat di dalam *bathup*. Olivia menenggelamkan tubuhnya. Hanya kepalanya yang timbul di atas permukaan air. Aldrich menuangkan sebuah cairan beraroma mawar ke dalam *bathup*.

“Aku tidak suka kau disentuh oleh lelaki lain.”

“Tapi, Daniel bukan lelaki lain...dia itu kekasihku,”balas Olivia.

“Jangan sebut itu lagi karena aku bisa marah dan memukulinya lagi,” balas Aldrich.

“Kakak ini kenapa? Kenapa ingin sekali menikahiku? Nikahi saja Aleina!”

Aldrich melayangkan tatapan tajam. ”Sekali lagi kau membantah, aku akan ikut masuk ke dalam *bathup* ini dan mungkin aku akan melakukan sesuatu padamu.”

Olivia langsung terdiam, ia tidak ingin hal itu terjadi. Ia membiarkan Aldrich menuangkan banyak cairan beraroma mawar ke dalam air, mungkin Aldrich ingin menghilangkan jejak-jejak Daniel dari tubuhnya.

“Bibi Hanna adalah wanita yang baik dan manis, kata Mommy...mereka berteman baik.” Entah kenapa tiba-tiba Aldrich mulai bercerita. Hanna memilih mendengarkannya saja sambil sesekali mengusap kulitnya.

“Bibi Hanna sangat menyayangi Mommy, maka dari itu ia sangat ingin ...anak mereka bersatu. Tapi, Anak pertama Mommy adalah Kak Hazel, sementara kau terlahir sebagai perempuan. Tentu saja...aku dan kaulah yang diinginkan bersatu. Bahkan pesan terakhirnya sebelum mengemuskan napas terakhir, ia ingin kau dan aku bersatu.” Aldrich mengakhiri ceritanya.

“Ya, aku sudah mendengarnya dari Mommy.”

Aldrich tersenyum kecut.”Ya sudah kalau begitu...bersihkan badanmu. Setelah itu istirahatlah.”

Olivia mengerutkan keningnya, ia mulai heran dengan perubahan sikap Aldrich yang mendadak seperti itu.”Kakak mau kemana?”

“Pergi ...mencari angin,” jawab Aldrich.

“Bolehkah aku kembali ke kamarku?”

Aldrich mengangguk.”Ya, terserah kau saja.” Lantas lelaki itu pergi meninggalkan Olivia sendirian.

\*\*\*

## Bab 12



Olivia terbangun dengan tubuh yang terasa segar. Mungkin karena ia berendam air hangat semalam sebelum tidur. Ia segera bangun, mandi dan turun ke lantai satu untuk sarapan.

“Hai, sayang, bagaimana kabarmu hari ini?” tanya Rigel sambil membelai rambut gadis itu.

“Aku sangat baik, mom, perasaanku jauh lebih baik.” Olivia menarik kursinya.

“Daddy sangat senang mendengarnya,”  
kata Sammy.

“Dimana ...kak Aldrich?” tanya Olivia.

“Sudah berangkat ke kantor.”

“Sepagi ini?”

Rigel mengangguk.”Iya. Semalaman ia tidak tidur dan sepertinya sangat sibuk dengan pekerjaannya.”

Sammy tersenyum.”Biarkan ia belajar lebih bertanggung jawab lagi dengan perusahaan. Dia akan menggantikan posisiku.”

“Kau ingin bekerja lagi, sayang? Katakan saja jika kau mulai merasa bosan di rumah,” kata Rigel.

Olivia mengangguk.”Iya, Mom, aku akan bekerja lagi nanti. Tapi, untuk saat ini aku ingin mengembalikan suasana hatiku dulu.”

“Iya. Nikmati waktumu, sayang. Kami akan mendukung apa pun yang terbaik untukmu.”

“Terima kasih, Mom, Dad.”

“Hari ini, Mommy dan Daddy ingin menghadiri undangan di sekolah Aiden. Aku mau ikut?” tanya Sammy.

Olivia berpikir sejenak. Ia ingi sekali menghadirinya tapi, perasaannya belum sepenuhnya membaik. Ia masih butuh waktu menyendiri.”Aku masih butuh banyak waktu untuk menyendiri, Mom, Dad.”

“Baiklah, sayang. Setelah ini kami langsung pergi.”

Olivia mengangguk dan melanjutkan sarapannya. Rumah terlihat begitu sepi karena semuanya pergi. Tinggallah ia sendirian. Olivia memilih berbaring di atas tempat tidur, mendengarkan musik dan memainkan ponselnya.

Ia mulai berkomunikasi lagi dengan Daniel. Pria itu mengatakan ingin bertemu dengannya sore ini. Olivia mengembuskan napas panjang. Ia takut kejadian semalam terjadi lagi. Namun, kali ini Daniel meyakinkan kalau Aldrich tidak akan mengikutinya karena kakaknya itu sedang memiliki kesibukan lain.

Olivia menyetujui pertemuannya dengan Daniel sore ini. Ia juga akan berusaha agar tidak ada yang tahu ia pergi kemana, termasuk kedua orangtuanya dan juga Hazel.

---

Olivia tiba di alamat yang diberikan oleh Daniel. Ini perjalanan yang cukup jauh bagi Olivia, ia harus menempuh perjalanan berjam-jam untuk tiba di sini. Ia seperti sedang melarikan diri. Daniel beralasan, Aldrich tidak akan tahu keberadaannya jika ada di kota ini.

Olivia sudah berdiri di depan pintu dengan nomor yang sesuai dengan pesan Daniel. Ia menekan bel berkali-kali. Pintu terbuka dan bukan Daniel yang ada di sana.

“Maaf, sepertinya aku salah kamar,” kata Olivia hendak pergi.

“Kau tidak salah, Olivia, Daniel ada di dalam,” kata Aleina.

Olivia menyipitkan matanya. Kini ia sadar bahwa gadis di hadapannya itu adalah Aleina, mantan kekasih Aldrich.”Boleh aku masuk?”

“Tentu saja, kami memang menunggumu.” Aleina mempersilahkan Olivia masuk.

“Daniel,” panggil Olivia.

“Aku di sini,” kata Daniel yang tiba-tiba muncul.

Olivia mengembuskan napas lega. Ia pikir tadinya Aleina menipu dirinya. Daniel menghampirinya.

“Duduklah, sayang.”

Olivia tersenyum tipis.”Kenapa Aleina ada di sini?”

“Kami berteman baik, Olivia,” jawab Aleina. Wanita itu lantas masuk ke dalam kamar. Sebenarnya Olivia kesal melihat Aleina masuk ke kamar, itu pasti kamar Daniel. Olivia tidak tahu bahwa ini adalah apartemen Aleina.

“Apa yang akan kulakukan di sini, Daniel?” tanya Olivia bingung.

Daniel mengusap pipi Olivia dengan lembut.”Kau mencintaiku, Olvia?”

Olivia mengangguk. ”Ya, aku mencintaimu, Daniel.”

“Antara aku dan Aldrich, siapa yang akan kau pilih nantinya?”

“Tentu saja dirimu,” jawab Olivia dengan yakin.

Daniel mengangguk puas.”Kau tunggu di sini sebentar ya. Aku masuk dulu. Aku akan segera kembali.”

Olivia mengangguk. Ia menunggu sambil duduk dengan santai. Daniel lama sekali di dalam, namun ia tidak berani masuk ke sana. Tak lama kemudian, bel berbunyi. Olivia melihat ke arah kamar, namun tidak ada yang keluar. Ia pun berinisiatif untuk membuka pintu. Alangkah

terkejutnya ia saat melihat Aldrich ada di hadapannya. Lelaki itu masuk ke dalam dengan cepat sebelum Olivia menutup pintunya.

“Kenapa kau ada di sini, Olly?”

Olivia meneguk salivanya.”Da...Daniel menyuruhku ke sini.”

“Apa? Ini kan apartemennya Aleina, kenapa urusannya bisa ke Daniel?” Aldrich mengernyitkan keningnya bingung.

“Kalau kakak sendiri, kenapa bisa ke sini?”

“Sebelumnya aku sering ke sini dan...malam ini Aleina menyuruhku datang. Katanya ini semua tentangmu, Olivia.”

Olivia metap Aldrich. Mereka tampak sama-sama bingung.”Aku tak mengerti, Kak.”

“Olly, kau pergi sejauh ini sendirian? Apa yang kau pikirkan? Apa kau tidak kasihan dengan kami yang mencarimu? Untung saja semua belum ada yang menaydari kau pergi jauh. Akalu tidak, Mommy sudah pasti menangis meraung-raung.”

“Maaf, kak. Aku hanya...ingin bertemu dengan kekasihku. Bukankah kalau kami bertemu di sana, kakak akan memukulinya.”

“Tentu saja, aku tidak suka ia menyentuhmu. Sekarang dimana lelaki itu...dimana juga Aleina.” Aldrich berjalan masuk ke kamar. Olivia mengikutinya dari belakang.

“Sedang apa kalian?” Olivia tercengang melihat Daniel yang sedang terikat di atas tempat tidur, tidak memakai sehelai benang pun. Pria itu terlihat apsrh dan tidak berdaya. Namun tidak juga melakukan perlawanan.

“Aku...ingin memperkosanya. Ingin...membuatnya menghamiliku,” ucap Aleina sambil memberikan senyuman pada Olivia.

“Itu tidak boleh terjadi. Daniel itu kekasihku!” ucap Olivia.

Aleina tertawa kecil.”Kau tidak ingin ini terjadi, Olivia?”

“Tentu saja!”

Aldrich menatap Aleina, masih memikirkan apa yang akan dilakukan wanita itu. Ia masih belum mengerti kenapa Aleina melakukan semua ini, melibatkan Daniel dan Olivia. Mungkinkah Aleina masih menginginkannya.

“Malam ini...aku sangat ingin sekali bercinta. Milikku rasanya sudah berkdeut menginginkan sesuatu yang hangat dan besar memasukiku. Rasanya...Daniel bisa memenuhinya. Tetapi...kalau kau tidak mengizinkannya, maka...aku ingin Aldrich menggantikan posisi Daniel.”

Olivia menoleh ke arah Aldrich. Lelaki itu mematung, menatap Aleina dengan heran.”Kau...menginginkanku?”

“Tentu saja. Aku merindukan sentuhanmu, sayang...saat kau memasukiku begitu dalam dan...membisikkan kata-kata mesra di telingaku.”

“Kakak...sering bercinta dengannya?” tanya Olivia spontan.

Aleina tertawa.”Tentu saja, Olivia, Aldrich sangat tergilagila padaku. Katanya, aku ini begitu nikmat. Jadi, rasanya mengganti Daniel dengan Aldrich itu bukanlah hal yang sulit bukan?”

“Aku tidak bisa, Aleina. Aku mencintai Olivia,” ucap Aldrich.

Tubuh Olivia membatu, ia menatap Aldrich dengan takjub. Baru kali ini ia

mendengar ungkapan cinta dari lelaki itu dan terdengar begitu tulus.

Aleina berjalan dengan seksinya, ia juga sudah tidak memakai apa-apa.”Selamat datang, di surga dunia, Olivia. Selamat menikmati pemandangan ini.”

“Aleina, jangan!” kata Aldrich memperingatkan.

“Aldrich, kau mau pilih yang mana? Membiarkan hatinya terluka, atau... bercinta denganku. KA tahu, kan kalau Olivia mencintai Daniel. Olivia, kau juga bisa memilih,” kata Aleina sambil menjilati seluruh tubuh Daniel. Pria itu tampak mengerang, bukan terlihat takut, tetapi terlihat menikmati.

Aleina mendekatkan buah dadanya ke wajah Daniel dan meminta lelaki itu menghisapnya. Daniel langsung menuruti permintaan gadis itu.

“Daniel, jangan!!” teriak Olivia.

Aleina menoleh dan tersenyum penuh kemenangan.”Lihat, Aldrich dia bersedih. Aku bisa menghentikannya sekarang asal...kau menggantikan posisi Daniel.”

Aldrich terdiam, ia melirik ke arah Olivia yang wajahnya terlihat panik dan juga tidak rela. Namun, anehnya gadis itu tidak berusaha mendekat atau menghalangi Aleina berbuat lebih jauh lagi.

“Kenapa kalian hanya diam? Masih belum panas ya?” Aleina menurunkan kepalanya ke bawah, pada milik Daniel. Wanita itu tanpa segan-segan mengulumnya. Daniel mengerang nikmat. Tampaknya ia senang diperlakukan seperti itu.

Olivia menggelengkan kepala lalu menutupi telinganya agar tidak mendengar desahan Daniel.

Aleina tersenyum jahat, ia mengulumnya dengan begitu liar. Ia juga sedang menggoda Aldrich agar lelaki itu tertarik untuk menyentuhnya. Namun, saat ia sudah mulai lelah mengulum milik Daniel, Aldrich atau pun Olivia belum juga melakukan apa pun. Aleina menaiki tubuh Daniel dan menyatukan milik mereka.

Keduanya mendesah saat Aleina menggerakkan pinggulnya.

Aldrich menatap wajah pilu Olivia, gadis itu terlihat sangat terluka. Ia harus menghentikan semua ini. Setidaknya ia harus membuat Aleina berhenti melukai Olivia. Aldrich berjalan dan tangannya ditahan oleh Olivia. Aldrich terkejut karena wanita itu menghalanginya.

“Olly...” Aldrich bergerak mundur, ia menatap wajah gadis itu.

Olivia menyeka air matanya dan menggeleng. Aldrich memeluk Olivia sebentar, lalu mencium bibir gadis itu. Mereka berciuman cukup lama. Ciuman Aldrich mampu mengalihkan suara-suara desahan dua insan manusia yang tidak berakal itu dari pikiran

Olivia. Olivia merasa pikriannya tenang dan tubuhnya lebih rileks.

Aldrich melepaskan ciuman mereka, lalu menoleh ke arah Aleina dan Daniel.”Kami tidak membutuhkan kalian. Kami bisa menciptakan percintaan yang lebih panas dan terlihat lebih pantas dari ini. Selamat bercinta...semoga kalian mendapat kepuasan. Daniel, Olivia tidak pernah mencintaimu! Dan kau, Aleina, Cintaku sudah habis padamu.”

Aldrich membawa Olivia pergi dari sana. Aleina dan Daniel sama-sama tercengang.

“Hei, pergilah dari atas tubuhku. Mereka sudah pergi,” kata Daniel. Ia ingin mengejar Aldrich yang sudah membawa kekasihnya pergi.

Aleina menggeleng.”Tidak akan, aku belum puas,” kata Aleina sambil menggerakkan pinggulnya lagi.

“Seharusnya aku sudah sampai pada pelepasanku, tapi...kenapa ini lama sekali.” Daniel terlihat bingung.

Aleina tertawa.”Itu karena aku memberikan obat di minumanmu.”

“Sial.Kalau begitu lepaskan saja aku, aku akan memuaskanmu. Aku akan memasukimu dengan keras.”

Aleina turun dari atas tubuh Daniel dan melepaskan ikatannya. Daniel mendorong tubuh Aleina, menindahi gadis itu dan menghunjamkan

miliknya dengan keras. ”Ternyata...kau begitu nikmat, Aleina.”

“Ya begitu...puaskan aku. Tekan begitu dalam dan keras...” Aleina meracau sambil meremas dadanya sendiri.

Pintu kamar terbuka dengan keras, Billy muncul dengan mata merah. Saat ini matanya hanya tertuju pada kekasihnya yang tanpa busana itu sedang digagahi oleh lelaki lain.

“Hai, sayang,” sapa Aleina tanpa merasa bersalah.

Daniel terdiam beberapa saat, ia takut akan dihajar oleh Lelaki yang dipanggil sayang oleh Aleina. Billy mendekati Aleina, ia tampak melepaskan kemeja dan kini melumat bibir

Aliena. Tangannya memainkan dada wanita itu. Aleina menarik tubuh Daniel agar mendekat dan meneruskan apa yang belum diselesaikan tadi.

Billy mengubah posisi Aleina, agar wanita itu duduk di pangkuan Daniel. Lalu, ia memasukkan miliknya ke anus Aleina dan memulai percintaan mereka bertiga dengan begitu panas sampai wanita itu kehabisan tenaga.

“Aku...tidak menyangka, mereka menjijikkan seperti itu,” kata Olivia. Tadi, mereka berpapasan dengan Billy, mereka akan mengira akan terjadi pertengkaran antara Aleina, Daniel, dan Billy. Tapi, ternyata mereka bertiga justru bercinta. Aleina sudah menjadi budak seks untuk Billy dan Daniel.

“Itu kan kekasihmu...yang kau banggakan.” Aldrich melajukan mobilnya perlahan.

“Juga kekasihmu...yang kau banggakan,” balas Olivia tak mau kalah.

“Dan...mantan suami kak Hazel yang menjijikkan,” tambah Olivia.

Mereka berdua pun tertawa, karena mulai menyadari bahwa ketiga manusia tadi adalah mantan dari mereka semua.

“Sudahlah, lupakan. Yang terpenting kita sudah terbebas dari mereka.”

Olivia mengangguk. Awalnya ia memang tidak rela melihat Aleina menyentuh tubuh

Daniel. Tapi, melihat Daniel begitu senang diperlakukan seperti itu, hati Olivia berubah. Lelaki itu tidak mencintainya. Olivia bisa merasakan dari apa yang ia lihat. Seharusnya Daniel akan berteriak atau memanggil namanya. Tapi, yang terjadi justru kebalikannya.

Olivia tersenyum kecut. Ia berusaha mengabaikan semua bayangan Daniel. Lelaki itu tidak akan pernah ada lagi di dalam hidupnya.

“Memikirkan apa?” tanya Aldrich.

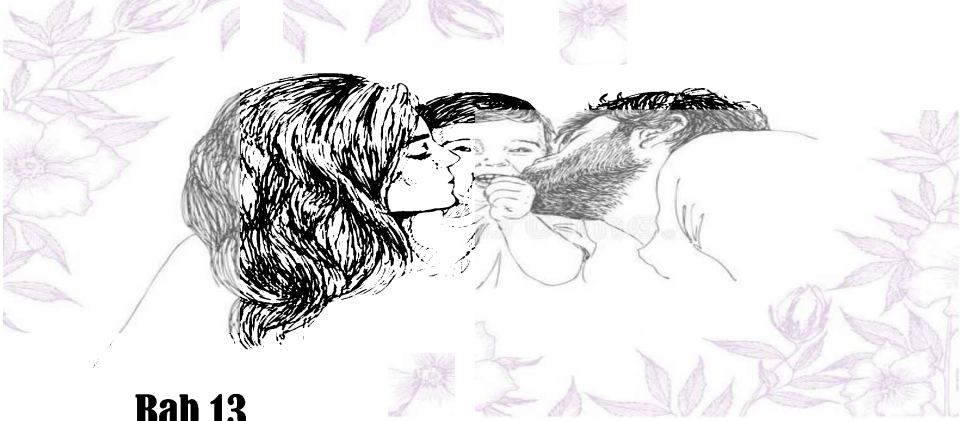
Olivia menggeleng.”Tidak ada.”

“Memikirkan ciumanku tadi?” goda Ladrach.

Olivia memukul lengan Aldrich pelan, lalu membuang pandangannya ke arah luar

jendela. Hari sudah semakin gelap. Lampu jalanan berpendar dengan begitu indah. Mereka sama-sama diam, mobil yang mereka tumpangi melaju dengan kecepatan sedang, membawa mereka kembali pulang.

\*\*\*



## **Bab 13**

Tubuh Olivia terasa begitu lelah meski ia tidak melakukan aktivitas banyak hari ini. Sudah satu minggu ini ia merasa tidak bersemangat. Sejak pertemuannya dengan Daniel minggu lalu, ia dan Aldrich jarang berkomunikasi. Lelaki itu pun tampaknya sangat sibuk dan sering pulang larut malam.

Aldrich sendiri sebenarnya memang menghindari Olivia karena ia merasa tidak ada gunanya memaksa gadis itu. Hanya penolakan yang akan ia dapat. Ia belajar menyibukkan diri

di kantor, sengaja berlama-lama tiba di rumah agar tidak bertemu dengan gadis itu.

Olivia mendengar suara pintu kamar Aldrich yang berada di sebelah kamarnya terbuka. Ia berusaha mengabaikannya dan memilih tidur. Kelamaan ia terlelap dan bermimpi.

“Olivia, sayang....” Seorang wanita cantik dengan gaun putih menghampiri Olivia yang tengah duduk di tepi sungai.

Olivia menoleh.”Kau siapa?”

“Aku Mommy kamu...Hanna.”

Olivia tercekat, ia menatap wanita itu dengan takjub. Ternyata Ibunya sangat cantik.”Benarkah kau Mommyku?”

“Iya, peluklah aku.”

Olivia memeluk Hanna, menumpahkan semua rasa rindu pada sosok Ibunya yang tidak pernah ia temui.”Aku tak percaya akan bertemu denganmu di sini, Mom.”

“Aku sangat merindukanmu, Olly.”

“Lalu dimana Daddy?”

“Aku di sini, sayang.” Willy muncul di balik tubuh Hanna.

Olivia menghambur dalam pelukan Willy. Ia bahkan tidak tahu harus berkata apa lagi untuk

mengungkapkan kebahagiaan ini.”Dad, kau sangat tampan...andai saja kau masih ada di dunia.”

Willy mengusap puncak kepala Olivia.“Sayang...kepergian kami adalah kehendak Tuhan. Kau tidak boleh meratapinya. Bukankah...Tuhan mengirimkan orangtua yang lebih baik dari kami? Daddy tahu...Sammy dan Rigel menjagamu dengan baik. Kau tumbuh menjadi gadis cantik dan pintar.”

“Tapi, kalian tetaplah yang terbaik, Dad, Mom....”

“Sebentar lagi kau akan menikah bukan?”  
tanya Hanna.

Olivia melepaskan pelukannya pada Willy. Menikah? Dengan siapa, Mom?”

“Memangnya mereka tidak memberi tahumu kalau aku sudah menyiapkan pangeran untuk puteri kecilmu?”

“Aldrich?”

“Ya, benar sekali.”

“Tapi, dia itu sudah kuanggap seperti kakakku sendiri, Mom, sama seperti Kak Hazel.”

“Hei, kenapa kau menolak? Apakah pangeran yang kami pilihkan itu buruk? Dia lelaki yang tampan dan baik bukan? Sewaktu kecil...Aldrich sudah berjanji padaku untuk selalu menjagamu.”

“Entahlah, Mom, aku merasa semuanya menjadi aneh jika aku dan Aldrich menikah.”

“Tidak ada yang aneh, sayang. Dia pria yang baik. Mommy sangat menginginkan kalian bersatu.”

“Hanna, sepertinya waktu kita sudah habis,” kata Willy saat seberkas cahaya muncul di sebelah mereka.

“Mom, Da...kalian mau kemana?”

“Kami harus kembali ke surga, sayang.”

“Jangan tinggalkan aku, Mom, Dad....aku masih rindu.”

Hanna dan Willy mengecup kening Olivia bergantian.” Kami harus tetap pergi. Kembali ke

dunia kami. Berbahagialah selama hidup di dunia, sayang. Menikahlah dengan Aldrich...maka kami akan tenang di sini.”

“Mommy, Daddy...Olly ikut,” isak Olivia sambil menarik kedua tangan Willy dan Hanna. Namun, perlahan tubuh mereka menghilang ditelan cahaya putih itu.

“Mommy! Daddy!” Olivia berteriak kencang sekali sampai membangunkan seisi rumah. Semua menghambur ke dalam kamar Olivia. Gadis itu masih berteriak meski Rigel berkali-kali memanggilnya.

“Olivia, sadar....anakku!” Rigel menepuk pipi Olivia.

Ia masih saja berteriak, bahkan air matanya mengalir.

“Apa yang terjadi,” kata Hazel panik. Ia mngguncangkan tubuh Olivia.”Olly, sadarlah...”

“Olivia!” panggil Rigel lagi.

“Mommy! Daddy jangan tinggalkan aku!”  
Olivia kembali berteriak.

Aldrich memberi kode pada Rigel dan Hazel agar menyingkir. Olivia kembali berteriak dengan kalimat yang sama. Aldrich menarik dan memeluk Olivia dengan erat.

“Olly, bangunlah...aku ada di sini bersamamu. Jangan sedih, aku akan menjagamu,” bisiknya di telinga Olivia.

Tubuh Olivia yang tadinya tegang, kini mulai melemah. Tak ada isakan lagi. Perlahan gadis itu membuka matanya. Aldrich memebaringkan tubuh gadis itu.

“Olly, syukurlah...” Rigel mengusap kening Olivia yang berkeringat.

“Mom,” ucapnya lemah.

“Kau mimpi buruk?” tanya Hazel.

Olivia menggeleng.”Aku bermimpi indah, Kak.”

“Badanmu panas, Olly, sepertinya kau demam,” kata Rigel.

“Kau harus minum obat, sayang,” kata Sammy.

Olivia menggeleng.”Tidak perlu, Dad...aku hanya butuh istirahat.”

“Ya sudah, kau istirahat saja ya. Ayo kita keluar,”kata Rigel.

“Kak Aldrich,” panggil Olivia.

Semua orang menghentikan langkahnya.

“Aku ingin bicara dengan Kak Aldrich saja.”

“Hazel, ayo kita kembali ke kamar,” kata Rigel.

Mereka semua keluar dari kamar Olivia. Tinggallah Aldrich dan Olivia.

“Kau mimpi apa, Olly?” tanya Aldrich sambil duduk di sisi tempat tidur Olivia.

“Mimpi bertemu dengan Mommy dan Daddyku.”

Aldrich tersenyum.”Akhirnya kau bertemu dengan mereka. Walau hanya dalam mimpi.”

“Itu membuatku sangat bahagia, Kak.”

“Syukurlah. Kami sangat khawatir saat kau berteriak tadi. Kau bahkan tidak sadar juga meski sudah dibangunkan berkali-kali.”

“Aku hanya menangisi kehilangan mereka. Mereka kembali ke dunia mereka.”

“Karena dunia kita memang berbeda,  
Olly.”

Suasana menjadi hening beberapa saat.

“Kemana saja kakak selama ini?”

“Aku bekerja di kantor.”

“Bagaimana dengan Aleina? Apa dia  
masih menghubungimu?”

“Ya, masih.”

“Mau apa wanita itu menghubungi kakak  
lagi,” kata Olivia geram.

“tidak apa-apa, ia hanya ingin meminta  
kembali padaku, Olly.”

“Lalu, apa yang kakak katakan?”

“Aku masih memikirkan keputusanku.”

“Kakak tidak boleh kembali apdanya. Kealkuannya sangat menjijikkan. Berhubungan intim dengan dua lelaki sekaligus.”

Aldrich tertawa.”Aku hanya bercanda. Aku tidak menerima Aleina kembali ke dalam hidupku. Biarlah ia bersama Billy atau Daniel. Kau juga sudah melupakan lelaki itu kan?”

Olivia mengangguk.”Kak....”

Aldrich menatap Olivia menunggu kalimat selanjutnya.”Iya?”

“Menikahlah denganku.”

Aldrich langsung tersedak ludahnya sendiri. Sepertinya ia sedang salah dengar. Ia pun terbatu-batuk.”olly, jangan bercanda tengah malam begini.”

Olivia mengerucutkan bibirnya.”Aku tidak bercanda.”

“Kau sadar barusan bicara apa?”

“Iya, aku melamar kakak.”

“Tapi, kenapa?”

“Karena kakak tidak melamarku.”

“Bukankah kau tidak menyukaiku? Maksudku, bukan aku tidak suka dengan kalimat kamu itu tapi, aku hanya ingin memastikan kalau aku sedang tidak bermimpi atau...kau hanya

bercanda. Aku takut...ini semua hanya dalam imajinasiku saja.”

“Aku memang menolak kakak dulu. Tapi, bukankah pilihan orangtua tidak pernah salah? Mommy dan Daddyku memilihmu untuk menjadi suamiku. Aku rasa ... mereka tahu yang terbaik untukku. Mereka percaya kalau kakak bisa menjaga dan membahagiakanku.”

Aldrich tersenyum haru.”Adik kecilku, seharusnya aku yang melamarmu. Tapi, sekarang kau justru melamarku. Diaman harga diriku.”

“Tidak penting siapa yang melamar. Yang terpenting...kita segera meresmikan hubungan kita. Agar aku bebas menyentuh kakak.”

“Sekarang juga kau bisa menyentuhku,”  
balas Aldrich dengan tatapan nakal.

“Tidak mau...belum menjadi milikku.”

Aldrich tertawa, ia merasa lucu dengan kejadian saat ini. Ia dilamar oleh wanita yang pernah menolaknya. Tentu saja ia tidak akan bisa menolak.”Baiklah, kita menikah secepatnya. Tapi, apakah kau mencintaiku, Olly?”

“Iya.”

“Bukan karena kamu hanya...menuruti kata Mommy dan Daddy di dalam mimpi?”

Olivia menatap Aldrich dengan intens.”Ya sudah kalau begitu aku tidak jadi melamar kakak.”

“Jangan!” Aldrich menarik Olivia ke dalam pelukannya.”Aku mencintaimu, Olivia.”

“Aku mencintaimu, Aldrich.”

Aldrich mencium bibir Olivia, perasaan mereka menyatu. Cinta yang sulit diartikan. Jika ditanya kapan mereka saling jatuh cinta, tidak akan pernah ada jawabannya. Karena cinta itu misteri. Tak pernah bisa kita tebak kapan, dimana, dan pada siapa ia akan datang.

Aldrich melepaskan ciumannya.”Kau sudah siap menjadi istriku, Olivia?”

Olivia mengangguk.”Aku sudah siap menjadi isteri dari Aldrich Alexandro Fork.”

“Boleh aku tidur bersamamu malam ini?”

“Tidak boleh. Pergilah ke kamar kakak sendiri.” Olivia mendorong tubuh Aldrich keluar dari kamarnya.

Aldrich tertawa. Ia mengalah saja. Ini hanya tentang waktu. Pada saatnya nanti, bahkan tidak lama lagi ia sudah bisa menyentuh Olivia sepuasnya.



Mobil-mobil mewah terparkir rapi di pelataran hotel yang menjadi tempat resepsi pernikahan Aldrich dan Olivia. Akhirnya mereka memutuskan menikah seminggu setelah percakapan mereka di dalam kamar.

Pernikahan ini benar-benar dilaksanakan sesuai dengan keinginan Olivia. Ia merasa

bagaimana cinderella malam ini. Semua tampak berbahagia. Rigel dan Sammy pun menyambut semua tamu dengan penuh suka cita.

“Kak, nanti setelah ini kita akan tinggal di rumah sendiri, kan?”

“Iya,” jawab Aldrich sambil tersenyum ke arah tamu-tamu undangan yang datang.

“Soalnya kalau nanti kita tinggal sama Mommy dan Daddy kita enggak bebas mau ngapa-ngapain.”

“Kan bisa ngapa-ngapain di kamar, Olly,” jawab Aldrich datar. Sedari tadi isterinya itu kerap mengeluarkan pertanyaan yang membuatnya gemas sekaligus ingin membawa

wanita itu ke kamar dan langsung melakukan malam pertama mereka.

“Ya tetap aja enggak enak, Kak. Kalau seandainya aku sedang masak. Terus...tiba-tiba kakak menginginkanku. Tidak mungkin kakak bisa langsung menyentuhku karena ada banyak orang di rumah. Ada anak kecil juga, Aiden dan Lizzy. Seandainya di rumah sendiri, kakak hanya perlu membuka gaunku dan memasukiku.”  
Ucapan Olivia terhenti saat menyadari Aldrich menatapnya sambil tersenyum.

“Kau ini lucu sekali. Kau sudah membayangkan malam pertama kita ya?”

“Tentu saja. Tubuh kakak sangat...menggiurkan,” jawab Olivia sambil membayangkan betapa nyamannya saat

bersandar di dada bidang Aldrich. IA melihat tubu Aldrich saat sedang berganti pakaian di kamar tadi.

“Sepertinya kau sudah menggilaiku sekarang, sayang....”

“Iya. Aku sudah tidak sabar untuk melakukan malam pertama kita.”

Aldrich menaikkan sebelah alisnya.  
“Memangnya kau pernah bercinta?”

“Pernah,” jawab Olivia santai.

Raut wajah Aldrich berubah.”Dengan siapa?”

“Dengan kakak.”

“Kapan? Dimana?”

“Di dalam mimpi!” Olivia menunjukkan senyuman termanisnya pada Aldrich.

“Nakal sekali, adik kecilku ini. Bersabarlah beberapa jam lagi. Kau akan merasakan milikku,” bisik Aldrich.

Wajah Olivia merona, ia memeluk lengan Aldrich dan menyandarkan kepalanya di bahu lelaki yang baru beberapa jam menjadi suaminya.

*“Mom, Dad...aku sudah menikah dengan Aldrich, Pangeran yang kalian pilihkan untukku. Aku baru menyadari sesuatu, Mom, Dad...dia sangat tampan. Aku dan Aldrich akan berbahagia di sini. Aku berjanji akan menjadi isteri yang baik untuk Aldrich, serta menjadi ibu yang baik bagi anak-anak*

*kami nanti. Kalian jangan khawatir, berbahagialah di surga sana. Kita akan bertemu suatu saat nanti. I Love you, Mom, Dad.”*

\*\*\*



## **Bab 14**

Para tamu undangan sudah pulang. Acara pun sudah selesai. Semua anggota keluarga memutuskan untuk istirahat karena sudah lelah seharian. Aldrich dan Oivia tidur di hotel.

Olivia menarik Aldrich cepat ke dalam kamar. Aldrich hanya bisa tertawa di dalam hati melihat tingkah Olivia. Sepertinya isterinya itu sudah tidak sabar ingin merasakan yang namanya bercinta. Mungkin, Olivia tidak tahu bahwa ia akan merasakan sakit saat melakukan hubungan badan untuk pertama kalinya.

Aldich langsung menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Berbeda dengan Olivia yang mengagumi isi kamar terlebih dahulu. Kamar itu didesain khusus untuk pengantin baru. Sangat harum, indah, romatis, dan terkesan begitu intim.

“Kak, kamarnya indah sekali ya.”

Aldrich hanya mengangguk dan bergumam sesekali menanggapi celotehan Olivia.

“Kakak, kenapa tidur?” kata Olivia kecewa. Harusnya lelaki itu mengiyakan apa yang sedari tadi ia katakan tentang keindahan kamar ini.

“Aku lelah, sayang,” kata Aldrich pura-pura memejamkan matanya.

Olivia mendengus sebal. Ia membuka semua gaun pengantinnnya dan pergi mandi. Aldrich bangun, ia terkekeh karena berhasil membuat Olivia kesal.

Aldrich membuka jasanya, menyalakan pakaian dalam saja. Lalu membalut tubuhnya dengan handuk. Sekitar lima belas menit kemudian, Olivia keluar hanya mengenakan handuk sebatas dadanya saja.

Aldich tersenyum ke arah isterinya. Ia segera menghampiri Olivia, membawa wanita itu ke tempat tidur. Ia mengecup pundak Olivia.”Harum sekali.”

“Bukankah kakak lelah?”

“Aku bercanda,” jawab Aldrich sambil melepaskan handuk dari tubuh Olivia.”Mana mungkin aku bisa melewatkan malam pertamaku ini. Aku sudah lama menunggu momen ini, sayang.”

Olivia mengigit bibir bawahnya saat Aldrich meremas dadanya. Jantungnya berdegup kencang. Perlahan ia melepaskan handuk yang melingkar di pinggang suaminya. Jantungnya semakin berdegup kencang. Ia jadi teringat saat ia mimpi bercinta dengan Aldrich, ia berharap rasanya akan senikmat mimpi itu.

Aldrich melumat bibir Olivia dengan lembut. Olivia meremas rambut Aldrich, sesekali ia membusungkan dadanya agar menempel ke

tubuh sang suami. Gesekan itu menimbulkan gairah yang begitu besar. Aldrich menurunkan ciumannya ke leher dan dada Olivia. Menghisap dadanya kuat hingga menimbulkan jejak kemerahan.

Olivia mengigit bibir bawahnya, sesekali menggeliat. Aldrich memang lelaki seseksi dan seliar yang ia bayangkan. Saat ini saja ia merasa sudah terbang melayang. Pantas saja Aleina mengejar-ngejar suaminya itu.

“Sayang, kau memikirkan apa?” Wajah Aldrich kini sudah ada di depan wajah Olivia.

Olivia menggeleng.”Tidak ada, kak. Aku hanya sedang menikmati senthanmu.”

Aldrich mengecup bibir Olivia sekilas.”Aku ingin memasukimu, sayang.”

“Lakukanlah....”

“Aku takut membuatmu menangis. Ini pertama kalinya untukmu bukan?”

Olivia mengangguk.”Iya, Kak.”

“Aku takut kau akan kesakitan. Tapi, hanya sebentar.”

Olivia meneguk salivanya. Ia tidak tahu persis seperti apa rasa sakit itu. Tapi, ia sudah lama ingi tahu rasanya. Ia sangat menginginkan tubuh Aldrich.”Lakukan saja, kak. Aku akan tahan rasa sakitnya.

Aldrich tersenyum, ia mengecup kening Olivia. Setelah itu melumat bibir Olivia kembali. Gairah kembali membakar tubuh mereka. Aldrich menyatukan milik mereka dengan sangat hati-hati. Tidak ada reaksi dari Olivia, wanita itu hanya terdiam.

“Kau baik-baik saja?” tanya Aldrich khawair. Miliknya masih amsuk setengahnya dan saat ini ia sedang berusaha memasuki Oklivia lebih dalam lagi.

“Aku baik,kak.” Air mata Olivia mengalir menahan sakit.

Aldrich menekan miliknya lebih dalam hingga ia berhasil menerobos hingga ke dalam.”Sudah berhasil. Maaf ini akan sakit.” Aldrich menggerakkan pinggulnya. Kelamaan

menjadi kencang hingga Olivia mengeluarkan desahannya.

Olivia merasakan perih bercampur nikmat di pangkal pahanya.”Kak....”

Aldrich mempercepat gerakannya dan cairan miliknya menyembur di dalam rahim Olivia. Tubuh Aldrich ambruk di atas tubuh Olivia. Ia menciumi tubuh Isterinya itu di sela-sela napasnya yang tidak teratur.

“Kak,” panggil Olivia.

“Iya, sayang?”

“Bisakah kia mengulanginya lagi nanti?”

Aldrich tertawa.”Tentu saja, sayang. Aku akan memasukimu kapan pun aku mau dan...dimana pun.”

Wajah Olivia merona. Ia menggeser tubuhnya agar Aldrich bergeser dari atas tubuhnya. Sekarang ia menempel ke dada Aldrich, menyandarkan kepalanya di sana dengan nyaman.

Pagi hari, Olivia terbangun karena ingin pergi ke toilet. Setelah selesai, ia menyibak tirai jendela sedikit, lalu menutupnya kembali. Dilihatnya Aldrich masih tertidur pulas. Ia menaiki tubuh Aldrich, mengecup pipi lelaki itu dengan manja.

Aldrich terbangun karena merasa tubuhnya terasa berat.”Hei, kenapa kau di atasku. Berbaringlah di sini.”

Olivia turund ari tubuh Aldrich, kemudian memeluk pria itu dengan erat. Aldrich tertawa.

“Kenapa kau jadi posesif sekali, sayang.”  
Ia membalas pelukan Olivia dan mencium bibirnya.

Tangan Olivia dengan nakal menelusup ke dalam selimut. Ia mengusap pangkal paha Aldrich.

“Oh, *Baby...*” Aldrich mengerang. Olivia tengah menggodanya.”Kenapa kau nakal sekali, sayang. Kau belajar dimana hal-hal seperti ini?”

Olivia tertawa.”Sudah aku katakan kalau aku sering bermimpi bercinta dengan kakak. Aku masih bisa mengingat semua aktivitas kita dengan jelas.”

Aldrich menyipitkan matanya.  
“Benarkah? Kau sering memimpikanku?”

“Iya, benar.”

“Aku juga begitu. Aku sering mimpi...kita bertemu, lalu kita bercinta. Bahkan...kau sering memintanya terlebih dahulu.” Aldrich terkekeh.

“Kau tahu, Kak, karena bermimpi seperti itu, aku jadi sering membayangkan bagaimana rasanya melakukan hubungan badan. Aku merasa itu akan sangat nikmat.”

“Dan kau berniat melakukannya bersama Daniel.” Aldrich melipat kedua tangannya di dada.

Olivia mengigit bibirnya. Wanita itu tampak malu-malu.”Tapi, itu tidak terjadi kan? Kau adalah lelaki pertamaku.”

“Dan selamanya....” Aldrich menindahi tubuh Olivia, melumat bibir isterinya itu dengan lembut. Miliknya sudah menegang sejak bangun tidur tadi, ditambah dengan sentuhan lembut Olivia. Miliknya itu merindukan ‘rumahnya’.

“Kakak!” Olivia mendesah saat Aldrich menghunjamkan miliknya dengan kecepatan sedang.

“Iya, sayang...bagaimana? Kau suka ini, sayang?”

Olivia mengangguk, ia mengigit bahu Aldrich dan menjilatnya sesekali.

“Kau sudah siap?”

“Siap apa?”

“Memiliki anak dariku.” Aldrich terus menghunjamkan miliknya.

“Tentu saja,” balas Olivia.

Aldrich melumat bibir Olivia kembali dan mempercepat gerakannya. Ia menumpahkan semua cinta dan kasih sayang itu begitu dalam. Setelah ini cinta mereka akan terus tumbuh di dalam sana menjadi sesuatu yang luar biasa.

“Jangan pernah memikirkan lelaki lain, selain aku, Olly,” kata Aldrich setelah pelepasan mereka.

“Tidak akan. Aku sudah jatuh cinta padamu, Aldrich...”

“Sekali pun Daniel memintamu kembali padamu?”

Olivia menggeleng. “Aku tidak akan memedulikannya. Begitu juga denganmu. Aku tidak akan pernah memaafkanmu jika berhubungan lagi dengan Aleina. Aku tidak suka padanya.”

“Aku mengerti, sayang. Mari kita sama-sama berjanji akan saling mencintai, menyayangi,

mengasihi, selalau bersama dalam suka dan duka.”

Aldrich mengecup kening Olivia dan merengkuh tubuh wanita itu dengan hangat. Ia memejamkan mata, mulai memikirkan rencana mereka ke depan. Ini adalah awal dari hidup baru mereka. Akan ada banyak hal yang menanti mereka di depan sana.

\*\*\*\*

**SELESAI**